

**SKRIPSI**  
**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK**  
**MEMBENTUK KARAKTER SISWA**  
**DI MTs HIDAYATUL MUBTADI'IN MALANG**

Oleh:  
Fasta Bichul Choirinissa  
NIM. 15110178



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**

**Desember, 2019**

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK  
MEMBENTUK KARAKTER SISWA  
DI MTs HIDAYATUL MUBTADI'IN MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata  
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)*

Oleh:

Fasta Bichul Choirinissa

NIM. 15110178



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
Desember, 2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK**  
**MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTS HIDAYATUL MUBTADI'IN**  
**MALANG**

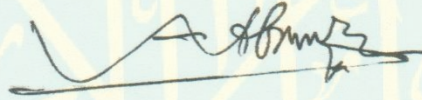
**SKRIPSI**

**OLEH :**

**Fasta Bichul Choirinissa**

Telah Disetujui Pada Tanggal: 08 November 2019

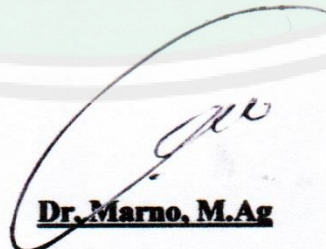
Dosen Pembimbing



**Dr. H. Abdul Bashith, M. Si**

**NIP. 19761002 200312 1 003**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M. Ag**

**NIP. 19720822 200212 1 001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK  
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTs HIDAYATUL MUBTADI'IN  
MALANG  
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Fasta Bichul Choirinissa (15110178)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 05 Desember 2019 dan  
dinyatakan :

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Fattah, M. Th.I

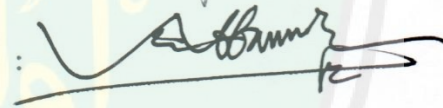
NIP. 198609082015031003

: 

Sekretaris Sidang

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

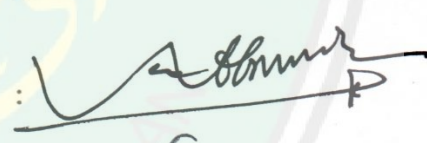
NIP. 197610022003121003

: 

Pembimbing

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

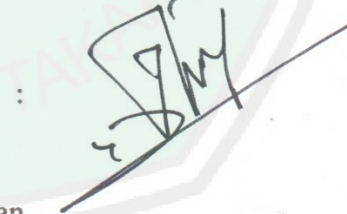
NIP. 197610022003121003

: 

Penguji Utama

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A

NIP. 196703152000031002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

196508171998031003

## **PERSEMBAHAN....**

Segala puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala Rahmat-Nya kepada saya. Serta sholawat dan salam yang tak lupa akan tetap selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beliau yang telah menjadi penerang dan penguat dalam setiap langkah saya.

Saya persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat saya cintai, sayangi dan yang saya to'ati yaitu Bapak ibu tercinta

### **Abah alm. Mochammad Fadlan dan Mama Ummu Salamah**

Yang selama ini telah berjuang hingga mengucurkan keringat demi memenuhi material serta menguatkan mental saya. Dan juga yang tak henti-hentinya mengukir bait doa demi do'a dengan harapan kebaikan untuk saya.

### **Kakak Amalia Laily Fajrin, kakak Fitroh Aziz Z., Adek Fathir Zamri Z.**

Yang selalu memotivasi, memberi semangat, menjadi penghibur dalam kegundahan serta telah banyak mendukung saya.

### **Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M.Si**

Pembimbing skripsi yang luar biasa, terimakasih karena bapak telah sabar dan tlaten membimbing saya. Dan saya meminta keridhoan dan barokah ilmu yang telah saya dapatkan.

### **Seluruh Guru-guruku dan Dosen UIN Malang**

Yang selama ini telah membimbing dan memberikan ilmunya dengan penuh juang dan keikhlasan.. (Semoga Allah selalu menjaga dan merahmati beliau-beliau semuanya.. aamiin.)

### **Aqidatul Firly**

Sahabat rasa saudara, yang meski jauh akan tetapi terus saling menguatkan dan mendoakan, terimakasih karena sudah menjadi sahabat terbaik yang selalu memotivasi saya dan selalu bersedia ada dalam senang dan duka.

**KD 16 (Na'im, Isti, Mita, Nela, Ariska, Ihda, Fadhil, Lutfhi, Widya)**

Sahabatku sekaligus saudaraku senasib seperjuangan di ma'had Sunan Ampel Al-'Aliy yang mana selalu memberikan semangat dan melantunkan doa-do kebaikan hingga sekarang untukku.

**JSK (Dinda, laily, Fian, Pencit, Adri, Aam)**

Saudaraku seperjuangan yang selama ini sama-sama saling berjuang dalam menuntut ilmu, dan selalu menjadi alasan untuk selalu bersemangat dalam menjalani masa-masa perkuliahan.

**STMJ, SEMAR SQUAD, GRUP AL-BANJARI SHOHIBUL BAYAN, PKL12, KKM196 dan seluruh teman-teman PAI Angkatan 2015**

Yang mana telah menjadi saksi dalam perjuanganku, serta menjadi penyemangat dalam setiap langkahku.. aku sangat bersyukur karena Allah telah mempertemukanku dengan sahabat-sahabat terbaik seperti kalian..

Semoga rahmat dan keberkahan dari Allah SWT selalu menyertai kita semuanya... aamiin...

## MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا  
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

*(QS. Ar-Ra'd: 11)<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: PT. Al-Ma'arif), hlm. 226.

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, November 2019

Hal : Skripsi Fasta Bichul Choirinissa

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

NAMA : Fasta Bichul Choirinissa

NIM : 15110178

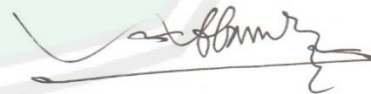
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Hidayatul Mu'tadi'in Malang

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Abdul Bashith, M. Si**

NIP. 19761002 200312 1 003

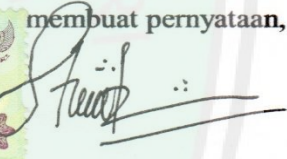
## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, November 2019



membuat pernyataan,

  
**Fasta Bichul Choirinissa**  
NIM. 15110178

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, ni’mat, serta hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan penulisan skripsi dengan judul **“Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Siswa di MTs Hidayatul Mubtadi’in Malang”** ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang agung serta dikenal oleh seluruh umat manusia sepanjang masa sebagai pembawa penerang menuju jalan kebenaran yang terang benderang yakni Dinul Islam.

Dengan terselesainya penyusunan skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan beribu rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual dalam membantu terselesainya penyusunan proposal ini. Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. Marno, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada penulis.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Segenap keluarga besar MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman berharga bagi penulis sebagai bekal dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua bantuan serta dukungan yang telah diberikan, maka dari itu penulis sangat berterimakasih dan semoga ssegala apa yang telah diberikan mendapat balasan serta di ridhoi oleh Allah SWT sebagai amal yang baik Aamiin. Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, oleh karenanya penulis berharap dapat memperoleh beberapa saran maupun kritik yang membangun untuk melengkapi kekurangan yang terdapat di dalam penyusunan proposal ini. Semoga, penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca semua Aamiin.

Malang, November 2019

Penulis,

Fasta Bichul Choirinissa

NIM. 15110178

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vocal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

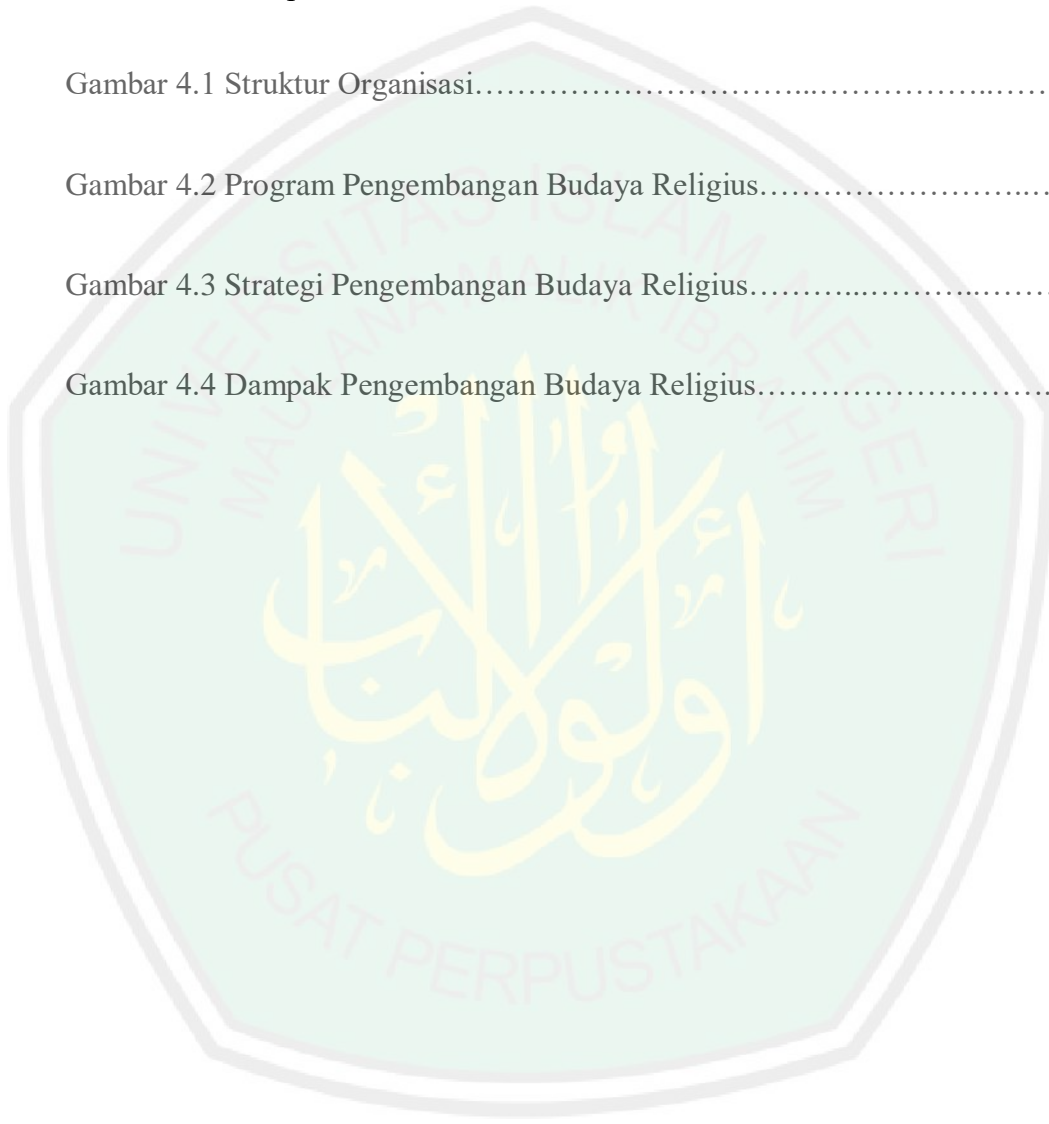
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	14
Tabel 2.1 Nilai Karakter dan Indikatornya.....	51



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	61
Gambar 3.1 Komponen AnalisisData.....	70
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	74
Gambar 4.2 Program Pengembangan Budaya Religius.....	84
Gambar 4.3 Strategi Pengembangan Budaya Religius.....	94
Gambar 4.4 Dampak Pengembangan Budaya Religius.....	102



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian

Lampiran II Surat Bukti Penelitian

Lampiran III Bukti Konsultasi

Lampiran IV Pedoman Wawancara

Lampiran V Dokumentasi

Lampiran VI Biodata Mahasiswa



## Daftar Isi

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vii
SURAT PERNYATAAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xv
ABSTRAK .....	
<b>BAB I (PENDAHULUAN)</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Originalitas Penelitian .....	14
F. Definisi Istilah .....	18
G. Sistematika pembahasan .....	19
<b>BAB II (KAJIAN TEORI)</b>	
<b>LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Pengembangan Budaya Religius .....</b>	<b>21</b>
1. Pengertian Pengembangan Budaya Religius .....	21
2. Landasan Pengembangan Budaya Sekolah .....	28
3. Strategi Pengembangan Budaya Religius .....	34
4. Budaya Religius dalam Islam .....	41
<b>B. Pembentukan Karakter .....</b>	<b>43</b>

1. Pengertian Pembentukan Karakter .....	43
2. Landasan Pembentukan Karakter .....	46
3. Nilai-Nilai Karakter .....	51
<b>C. Budaya Religius untuk Membentuk Karakter .....</b>	<b>56</b>
<b>Kerangka Berfikir .....</b>	<b>61</b>
<b>BAB III (METODELOGI PENELITIAN)</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	63
B. Kehadiran Peneliti .....	65
C. Lokasi Penelitian .....	66
D. Data dan Sumber Data .....	66
E. Originalitas Penelitian .....	67
F. Teknik Pengumpulan Data .....	69
G. Prosedur Penelitian .....	71
<b>BAB IV (PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN)</b>	
<b>A. Paparan Data .....</b>	<b>73</b>
1. Profil MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang .....	73
2. Visi dan Misi MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang .....	74
3. Struktur Organisasi .....	75
4. Program Pengembangan Budaya Religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang .....	76
5. Strategi Pengembangan Budaya Religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang .....	86
6. Dampak Pengembangan Budaya Religius terhadap karakter siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang .....	96
<b>BAB V (PEMBAHASAN)</b>	
1. Program Pengembangan Budaya Religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang .....	104
2. Strategi Pengembangan Budaya Religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang .....	114
3. Dampak Pengembangan Budaya Religius terhadap karakter siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang .....	124

**BAB VI (PENUTUP)**

A. Penutup .....	137
B. Saran .....	139
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>140</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## ABSTRAK

**Choirinissa, Fasta Bichul** 2019. *Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.

---

Budaya religius yang diterapkan di sekolah merupakan upaya untuk membentuk kebiasaan mulia peserta didik. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional, peserta didik diupayakan mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia. Sehingga strategi pengembangan budaya religius penting diterapkan pada sekolah agar peserta didik mempunyai karakter mulia dan mampu menjadi penerus bangsa yang berjiwa Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui bentuk program pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang (2) Untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang (3) Untuk mengetahui dampak pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang. Pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan di atas yaitu dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data penulis menggunakan dekskriptif kualitatif dengan mereduksi data kemudian mendisplay data berupa uraian singkat dan menyimpulkan secara fleksibel agar menjawab rumusan masalah yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Program pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang diantaranya: Sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, program tartil setiap pagi, istiqomah pembacaan surat yasiin dan rotibul haddad, Khotmil qur'an, do'a bersama/Istoghosah, peringatan hari besar Islam, kegiatan kultum, (2) strategi pengembangan budaya religius dilakukan melalui: pemberian penjelasan, melakukan kontrol penilaian, melibatkan organisasi kepesertadidikan, dan keteladanan, (3) dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa diantaranya: karakter disiplin, religius, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

**Kata Kunci:** Strategi Pengembangan, Budaya Religius.

## ABSTRACT

**Choirinissa, Fasta Bichul** 2019. The development strategies of the Religious Culture in Shaping Student Character at Hidayatul Muftadi'in Islamic Junior High School of Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. H. Abdul Bashith, M.Sc.

---

The religious culture is an attempt to shape the noble habits of students. As the goal of national education, students strive to be able to develop their potential to have spiritual strength and good character. So that the strategy in developing religious culture is important to be applied in schools, so that students have a good character and become the successor to a nation with an Islamic spirit.

The research aims at: (1) Finding out the form of religious culture development program at Hidayatul Muftadi'in Islamic Junior High School of Malang (2) describing the strategy in implementing religious cultural development at Hidayatul Muftadi'in Islamic Junior High School of Malang (3) finding out the impact in developing religious culture against the formation of student character at Hidayatul Muftadi'in Islamic Junior High School of Malang. The approach used a qualitative research approach with the type of field study research. In collecting data, the researcher used the method of observation, interviews and documentation. The analysis of the data, the researcher used qualitative descriptive by reducing the data then displaying the data in the form of a brief description and concluding flexibly in order to answer the problem formulation.

The research results showed that, (1) religious culture development program at Hidayatul Muftadi'in Islamic Junior High School of Malang include: Prayer Dhuha and Dhuhr together, *tartil* program every morning, reading yasiin continuously and *rotibul haddad*, *Khotmil qur'an*, prayer together/Istoghosah, commemoration of Islamic holidays, cultural activities, (2) religious culture development strategies are through: providing explanations, conducting assessment controls, involving educational organizations, and exemplary, (3) the impact of the development of religious culture against student characters includes: discipline character, religious, independent, curiosity, and responsible.

**Keywords:** Development Strategies, Religious Culture.

## ملخص البحث

خير النساء، فستبق. 2019. استراتيجيات لتطوير الثقافة الدينية لتشكيل الشخصية الطلاب في المدرسة المتوسطة الاسلامية هداية المبتدئين مالانج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والتعليم ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج. المشرف: الدكتور عبد الباسط، الماجستير

الثقافة الدينية في المدرسة هي محاولة لتشكيل العادات النبيلة للطلاب. كهدف للتعليم الوطني ، يتوقع الطلاب أن يقدروا على تطوير إمكانياتهم عن القوة الروحية وشخصية النبيلة. بحيث تكون استراتيجية تطوير الثقافة الدينية مهمة لتطبيقها في المدرسة بحيث يكون الطلاب شخصية نبيلة ويكونون قادرين على أن يصبحوا أمة إسلامية.

يهدف هذا البحث إلى: (1) لمعرفة شكل برنامج لتطوير الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة الاسلامية هداية المبتدئين مالانج. (2) لوصف استراتيجية تنفيذ لتطوير الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة الاسلامية هداية المبتدئين مالانج. (3) لمعرفة تأثير تطوير الثقافة الدينية على تشكيل الشخصية الطلاب في المدرسة المتوسطة الاسلامية هداية المبتدئين مالانج. النهج لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه هو باستخدام نهج البحث النوعي مع نوع البحث الدراسة الميدانية. جمعت البيانات بطريقة الملاحظة والمقابلات والوثائق. استخدم تحليل البيانات وصفا نوعيا عن طريق حد البيانات و تعريض البيانات في شكل وصف موجز وتختتم بمرونة من أجل الإجابة على صياغة المشكلة الحالية.

دلت النتائج البحث أن (1) برنامج لتطوير الثقافة الدينية لتشكيل الشخصية الطلاب في المدرسة المتوسطة الاسلامية هداية المبتدئين مالانج هو كما يلي: صلاة الضحى والظهر جماعة، برنامج الترتيل كل صباح، قراءة ياس استقامة رتيب الحداد ، ختم القران، دعاء مشترك، إحياء ذكرى الأعياد الإسلامية ، الأنشطة الثقافية، (2) استراتيجيات لتشكيل الشخصية الطلاب هي من خلال: تقديم التفسيرات، إجراء ضوابط التقييم، إشراك المنظمات التعليمية، والمثالية ، (3) تأثير لتطوير الثقافة الدينية على شخصية الطلاب هو: شخصية الانضباط، دينية، مستقلة، فضول، ومسؤولية

الكلمات الرئيسية: استراتيجية التطوير، الثقافة الدينية.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang paling terpenting dalam kehidupan manusia, yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.<sup>2</sup> Pendidikan sebagai cahaya bagi setiap insan dalam kegelapan untuk menjadi penerang dalam mengetahui suatu hal yang belum diketahui, dan memahami suatu hal yang belum difahami.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan adanya pendidikan, maka bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata internasional. Pendidikan akan sangat terasa gersang apabila tidak berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, dan skill). Sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa ini tidak tergantung pada status bangsa yang sedang berkembang tetapi bisa menyandang predikat bangsa maju. Untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan,

---

<sup>2</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010). Hlm. 1

mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.<sup>3</sup>

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasar atas tanggung jawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.<sup>4</sup>

Menurut sejumlah peneliti, pendidikan di Indonesia belum mampu melahirkan pribadi-pribadi unggul, yang jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta humanis. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut

---

<sup>3</sup> Selvia Ana Rosana, “Pengembangan Budaya Religius Siswa Melalui Program Pesantren di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018. Hlm. 1

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan, *op. cit.*, hlm. 1

tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.<sup>5</sup>

Keberadaan bangsa di mata dunia sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter bangsa sebagai pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter ibarat pondasi yang dibutuhkan dalam membangun sebuah bangsa yang kuat. Bangsa yang memiliki jati diri dan karakter kuat mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa besar yang bermartabat sehingga dihormati oleh bangsa-bangsa lain.

Dalam UUSPN No. 20/2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Rumusan tujuan dalam pendidikan nasional yang menjadikan pencapaian dalam bidang iman dan taqwa sebagai prioritas disebabkan karena bangsa Indonesia dibangun berdasarkan sendi-sendi agama. Meskipun para pemimpin Indonesia modern tidak menyatakan Indonesia sebagai “Negara Agamis,” namun mereka juga tidak mau mengikuti pola ideologi Negara-negara Barat yang bersifat liberal dan secular. Mereka

---

<sup>5</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007). Hlm. 10.

menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan yang telah terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab, dan hal tersebut merupakan karunia dari Allah SWT.<sup>6</sup>

Berdasarkan undang-undang di atas, tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menjadikan siswa pribadi yang takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki kepribadian yang utuh. Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama, maka pribadi yang takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa menjadi tujuan utama pendidikan. Seperti yang sudah dicantumkan dari sila pertama dalam pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Selain menjadikan siswa menjadi pribadi yang religius, maka yang tidak kalah penting adalah menjadikan siswa agar memiliki pribadi utuh yaitu kepribadian yang baik yang berguna bagi Agama, Nusa, dan Bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya pintar dari segi kognitifnya saja, namun juga memiliki kepribadian yang baik dan karakter yang kuat sehingga dapat membawa Indonesia menjadi lebih baik dan mampu bersaing dengan kancah Internasional dalam rangka menghadapi era globalisasi.

Penguatan pendidikan di era sekarang merupakan hal yang penting dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu diadakan sedini mungkin

---

<sup>6</sup> Doni Koesoema A., *op.cit.*, Hlm. 3

baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Salah satu memperkuat karakter bangsa yakni dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah dalam skala nasional. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, akan tetapi dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat diperlukan.

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai sendiri merupakan prinsip umum yang dipakai masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk. Adapun nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yakni nilai Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab. Diantara nilai-nilai karakter tersebut, masing-masing sekolah bebas memprioritaskan nilai mana yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar.<sup>7</sup>

Dalam lembaga sekolah pendidik memiliki tanggung jawab dalam memberikan pesan-pesan moral dan menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik agar tingkah laku peserta didik dapat terus berkembang dalam arah kebaikan. Semakin tinggi kredibilitas seorang

---

<sup>7</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011). Hlm 8.

pembina (dalam hal ini guru) dimata orang yang dibina (dalam hal ini peserta didik) semakin besar pula pengaruhnya dalam mencapai tujuan tertentu membentuk tingkah laku orang yang dibina tersebut.

Menyambung pengaruh kredibilitas guru terhadap peserta didik di atas, menunjukkan bahwa tri pusat pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Zulfikar bahwa pendidikan nilai (agama) dalam keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik.<sup>8</sup> Kecerdasan emosional dalam hal ini kecerdasan dalam berinteraksi dengan orang lain dan bersikap.

Semakin lama peserta didik merasakan bangku sekolah serta mendapatkan bimbingan orang tua maka semakin baik pula karakternya. Pernyataan tersebut dapat dipastikan kebenarannya jika demikian adanya. Namun kepastian tersebut tidak dapat lagi dijadikan jaminan kemuliaan akhlak seseorang. Menurut Ratna Megawangi hal ini disebabkan oleh kurangnya penekanan pendidikan karakter dan etika di Indonesia dalam system pendidikan negara, pelajaran PKN, agama atau budi pekerti yang selama ini dianggap tidak berhasil karena pengajarannya hanya sebatas teori, tanpa adanya refleksi dari nilai-nilai pendidikan tersebut.

---

<sup>8</sup> Zulfikar, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu*, Tesis (Malang: UIN Maliki, 2011, hlm. i.

Dampaknya anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan dinilai lebih buruk lagi menjadi generasi yang tidak bermoral.<sup>9</sup>

Pernyataan tersebut dapat dibenarkan dengan melihat kegiatan belajar mengajar yang masih mengedepankan aspek kognitif, menghafalkan definisi perilaku-perilaku terpuji, menghafal contoh-contoh sikap yang merugikan dan sebagainya. Sedangkan siswa membutuhkan internalisasi nilai yang lebih dari sekedar menghafal yang dapat memberikan bekal baginya untuk terbiasa berinteraksi dan hidup di tengah masyarakat yang tidak berperilaku baik secara keseluruhan.

Pernyataan tersebut dapat digambarkan melalui fenomena-fenomena yang telah terjadi. Tercatat dalam data Polda Metro Jaya Jakarta, terjadi peningkatan angka kenakalan remaja dari tahun 2011 hingga akhir 2012. Peningkatan tersebut sangat signifikan yaitu sebesar 36,66 persen. Kenakalan remaja tersebut meliputi kasus pencurian dengan kekerasan, pencurian dengan pemberatan, penganiayaan berat, pembunuhan, pencurian kendaraan bermotor, judi, pemerasan, perkosaan, narkoba dan sebagainya. Angka pencurian dengan kekerasan kian meningkat dari tahun 2011 sebanyak 935 kasus, sementara tahun 2012 mencapai 1094 kasus. Peningkatan angka kriminalitas juga terjadi pada kasus pembunuhan diketahui pada tahun 2011 terjadi 67 kasus, sedangkan tahun 2012 ada 69 kasus. Ini berarti naik sebanyak dua kasus atau 2,98

---

<sup>9</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation), hlm 37-38.

persen.<sup>10</sup> Dalam berita TV swasta, MetroTV, dilaporkan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) pada awal tahun 2015 hingga Maret 2015 terdapat empat juta pengguna narkoba usia 10-59 tahun, yakni 74,8% laki-laki dan 24,2% perempuan.<sup>11</sup> Sedangkan dalam pemberitaan TVOne melaporkan terjadi kejahatan pembegalan atau penjambretan kendaraan bermotor di Makasar Sulawesi Selatan mencapai 86 kasus yang dicatat mulai awal tahun 2015 hingga maret 2015, Kapolres menyatakan bahwa dalam sehari kurang lebih ada sepuluh motor yang hilang.<sup>12</sup> Data-data yang dipaparkan diatas hanyalan sebagian kecil dari sekian banyak kasus remaja yang ada di Negara Indonesia. Namun hal tersebut juga merupakan tanda bahwa bangsa kita sedang dalam rawan kehancuran.

Lickona dalam Mursidin berpendapat bahwa beberapa tanda kehancuran sebuah bangsa adalah meningkatnya kekerasan dikalangan renaja/pelajar, pengaruh *peer grup* yang kuat dalam tindakan kekerasan, meningkatnya perilaku merusan diri, seperti penggunaan narkoba, minuman keras, seks bebas dan lain-lain, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, membudayakan perilaku tidak jujur, menurunkan etos kerja, rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah.<sup>13</sup>

Fenomena-fenomena diatas merupakan gambaran-gambaran hasil pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya berhasil. Setiap pihak

<sup>10</sup> Berita satu.com data polda Metro Jaya tentang kenakalan remaja, <http://www.beritasatu.com/megapolitan/89874-polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun.html>, diakses 01 Mei 2019 pukul 10:34 WIB

<sup>11</sup> MetroTV, 8-11 Show, diakses pada 01 mei 2019 pukul 13:40 WIB

<sup>12</sup> TVOne, Meja Bundar, diakses pada 01 mei 2019 pukul 14.20 WIB

<sup>13</sup> Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 14.

mempunyai cara masing-masing dalam mendidik anak, sehingga tidak dapat menyalahkan antara satu dengan yang lainnya tentang ketidakberhasilan tersebut, seperti contoh tidak hanya lembaga sekolah saja yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik peserta didik, namun pihak keluarga serta lingkungan setempat juga harus mendukung. Namun sebagai lembaga formal pendidikan sekolah harus menyempurnakan dirinya untuk dapat mengembangkan potensi suci dalam diri peserta didik. Pernyataan tersebut menjadi sangat urgen melihat sebagian sekolah kini telah mengabaikan pembangunan karakter anak didik, kini sekolah menjadi pasar ilmu atau supermarket (bisnis penjualan buku).<sup>14</sup>

Menyambung pernyataan di atas, saat ini Kemendikbud fokus pada pendidikan karakter berdasarkan keingintahuan intelektual atau intellectual curiosity berbingkai kesantunan dengan pendekatan habituasi (pembiasaan) dan intervensi (campur tangan), tentu diharapkan akan menghasilkan budaya sekolah yang santun dan berbudi pekerti luhur.<sup>15</sup> Untuk melahirkan peserta didik yang memiliki budi pekerti luhur maka perlu adanya strategi dan pengembangan didalam lembaga sekolah. Sekolah harus senantiasa kreatif dalam mengupayakan mengembangkan karakter mulia peserta didik. Oleh sebab itu dibutuhkan komitmen serta dukungan semua penyelenggara pendidikan untuk membantu terlaksananya program pengembangan karakter sekolah tersebut.

---

<sup>14</sup> Mursidin, *op.cit.* hlm. 17.

<sup>15</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter, Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. Xiv.

Salah satu pengembangan karakter yang dapat dilakukan sekolah ialah dengan mengembangkan budaya religius. Pengembangan budaya religius ini akan menjadi sangat penting karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap. Seperti pendapat Fuad Hassan bahwa pendidikan adalah pembudayaan.<sup>16</sup> Dengan membudayakan aktivitas religius maka dapat dikatakan proses pendidikan terhadap peserta didik sedang berlangsung.

Dalam perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan masa depan akhlak anak bangsa ini MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang adalah salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan solusi dan melayani untuk mendidik, membimbing, mengarahkan akhlak anak-anak pada usia SMP. MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang merupakan contoh sekolah yang mengimplementasikan pendidikan agama dan akhlak kepada para siswa dalam pergaulan hidup di lingkungan sekolah yang kemudian dapat menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

MTs Hidayatul Mubtadi'in menyajikan cara pembinaan karakter yang berbeda dengan sekolah sederajat lainnya. Di mulai dari kegiatan religius sholat dhuha di pagi hari yang dilaksanakan secara berjama'ah, kemudian yang menjadikan berbeda dan jarang diterapkan di sekolah lainnya adalah kegiatan setelahnya yakni ada istiqomah pembacaan surat yasiin dan rotibul haddad dan dilanjutkan dengan ceramah yang dilakukan

---

<sup>16</sup> Toni d. Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 81.

oleh siswa dalam setiap harinya secara bergilir. Kegiatan religius tersebut diatas menjadi ciri khas tersendiri dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang dalam meningkatkan nilai karakter tanggung jawab, kemandirian dan rasa ingin tahu siswa yang diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa islam tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa bentuk budaya religius yang telah dikembangkan di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang, diantaranya: (1) Pembacaan Juz'amma di pagi hari, (2) rutinitas ibadah: Sholat dhuha berjama'ah, pembacaan surat yasin, pembacaan rotibul haddad, sholat dhuhur berjama'ah, kultum oleh guru / salah satu peserta didik, (3) peringatan dan kegiatan khusus hari besar Islam, (berbusana rapi, bersih dan menutup aurat), (6) disiplin tingkat tinggi.

Perilaku mulia siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang disertai dengan nilai akademik yang cukup baik menjadikan sekolah ini sebagai sekolah yang masih diminatin dan dipercayai para orang tua. Meski letak sekolah ini sedikit jauh dari perkotaan. Kesungguhan siswa dalam belajar menjadi suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan. Para siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in mempercayai bahwa dengan terus mendekatkan diri kepada Sang Pencipta akan memberikan ketenangan jiwa yang mengarah pada kesuksesan belajar.

Pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang ini bertujuan untuk memperbaiki moral anak bangsa. Keberhasilan program tersebut tidak akan terlaksana tanpa kerjasama yang baik antar warga sekolah yang akan berdampak terhadap karakter peserta didik. Untuk itu sangat menarik untuk diteliti dan didalami lebih lanjut tentang strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka penulis menguraikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk program pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang?
3. Bagaimana dampak pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk program pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang
2. Untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang.

3. Untuk mengetahui dampak pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat secara teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang budaya religius sekolah.
- b. Sebagai landasan untuk melakukan penelitian yang lebih luas tentang budaya religius di sekolah.

##### 2. Manfaat secara praktis

###### a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan upaya-upaya dalam pengembangan budaya religius di sekolah agar peserta didik memiliki akhlak yang baik serta berguna bagi nusa, bangsa, dan agamanya.

###### b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mewujudkan dan mengembangkan budaya religius yang secara langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

###### c. Bagi sekolah

Sebagai bahan acuan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dan memberi kontribusi secara praktis kepada sekolah yang belum menerapkan budaya religius

d. Bagi peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan tentang budaya religius dan proses pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang.

**E. Originalitas Penelitian**

Penelitian tentang budaya religius telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu diantaranya penelitian yang telah dilakukan, oleh Yunita Krisanti dengan judul skripsi *Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang* pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian dalam hal ini ialah sama-sama meneliti tentang budaya religius yang ada di sekolah, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tidak menjelaskan dampak yang timbul terhadap karakter siswa.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Atika Zuhrotus Sufiyana dengan judul *Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember* pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian dalam hal ini ialah sama-sama meneliti tentang budaya religius yang ada di sekolah, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini sasaran utamanya yaitu siswa Sekolah Menengah Atas.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Puji Nofita Sari dengan judul skripsi *Pengembangan Karakter Siswa melalui Budaya Religius*

di *SD Aisyah Unggulan Gemolong*, pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian dalam hal ini ialah sama-sama meneliti tentang budaya religius yang ada di sekolah. Perbedaannya yakni, pada hasil penelitian mengenai dampaknya terhadap karakter siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Umi Masitoh dengan judul tesis *Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta* pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif rancangan studi kasus. Persamaan penelitian dalam hal ini yakni sama-sama meneliti tentang budaya religius yang ada di sekolah. Perbedaannya adalah peneliti menjelaskan tentang dampak sikap sosial siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aziz Saputra dengan judul skripsi *Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang* pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian ini terletak pada penelitian budaya religius yang dikembangkan di sekolah, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tidak menjelaskan dampak yang timbul terhadap karakter siswa.

Tabel 1. 1

## Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Yunita Krisanti, <i>Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang</i> . 2015.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meneliti budaya religius di sekolah.</li> <li>b. Menjelaskan bentuk program budaya religius di sekolah.</li> <li>c. Menggunakan pendekatan kualitatif.</li> </ul>	<p>Perbedaannya terletak dalam penelitian yang dilakukan.</p> <p>Penelitian terdahulu tidak menjelaskan dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa. Sedang penelitian yang akan penulis lakukan menjabarkan tentang dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa.</p>	Penelitian terdahulu memfokuskan pada proses pembentukan budaya religius di sekolah.
2.	Atika Zuhrotus Sufiyana, <i>Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meneliti budaya religius di sekolah.</li> <li>b. Menjelaskan tentang program-program budaya religius di sekolah</li> <li>c. Menggunakan</li> </ul>	Perbedaan dalam penelitiannya terletak dalam objek yang dikaji. Peneliti kali ini lebih memfokuskan penelitian pada siswa SMP dan sederajat, yang pada masa ini	Sasaran penelitian adalah sekolah menengah pertama.

		pendekatan kualitatif	siswa memasuki masa pencarian identitas diri. Yang akan berimplikasi pada cara ia merespon pengetahuan atau pengalamannya dalam dunia pendidikan.	
3.	Puji Nofita Sari, <i>Pengembangan Karakter Siswa melalui Budaya Religius di SD Aisyah Unggulan Gemolong</i> , 2017.	a. Budaya religius di sekolah sebagai tema. b. Menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaannya terletak dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu tidak menjelaskan tentang strategi pelaksanaan budaya religius di sekolah.	Penelitian yang akan penulis lakukan menjelaskan bagaimana strategi dalam mengembangkan budaya religius di sekolah.
4.	Umi Masitoh, <i>Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMAN 5 Yogyakarta</i> , 2017.	a. Meneliti tentang budaya religius di sekolah. b. Menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian tidak menjelaskan hasil pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa.	Penelitian terdahulu hanya menekankan pada sikap sosial siswa.
5.	Aziz Saputra, <i>Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang</i> ,	Kepala sekolah sebagai pengembang budaya religius.	Perbedaannya terletak dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu pengembangan	Penelitian terdahulu tidak membahas tentang dampak budaya religius terhadap karakter siswa.

	2017.		Budaya Religiusnya tidak dikaitkan dengan karakter peserta didik.	
--	-------	--	---	--

#### F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi serta terhindar dari kesalah pahaman maka terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah-istilah yang ada pada judul proposal skripsi yang penulis susun. Adapun istilah yang dimaksud ialah:

1. Strategi pengembangan budaya religius: suatu cara yang dirancang oleh pendidik guna diterapkan terhadap peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik melakukan kegiatan yang baik, bermanfaat dan terarah, sehingga akan terbentuk sikap mulia dan kebiasaan terpuji dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
2. Pembentukan karakter: bimbingan dan arahan baik berupa nasihat, ajakan untuk berbuat atau hukuman (jika diperlukan) yang dilakukan pendidik kepada peserta didik agar senantiasa bersikap dan berperilaku terpuji sesuai dengan ajaran agama islam.
3. Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter: semua perilaku/sikap keseharian peserta didik yang mencerminkan dampak program pengembangan budaya religius.

Berdasarkan definisi istilah tersebut di atas maka yang dimaksud dengan judul penelitian strategi pengembangan budaya religius untuk

membentuk karakter peserta didik adalah suatu cara/upaya yang dilakukan pendidik kepada peserta didik agar senantiasa menerapkan kegiatan yang bermanfaat, perilaku terpuji dan cara berfikir yang maju sehingga akan memberikan dampak positif terhadap sikap sehari-hari peserta didik.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penelitian ini memuat suatu kerangka pemikiran yang akan dituangkan dalam 6 bab yang disusun secara sistematis:

**Bab 1.** Pendahuluan, dalam bab ini peneliti menerangkan sub pokok bahasan yang meliputi latar belakang, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

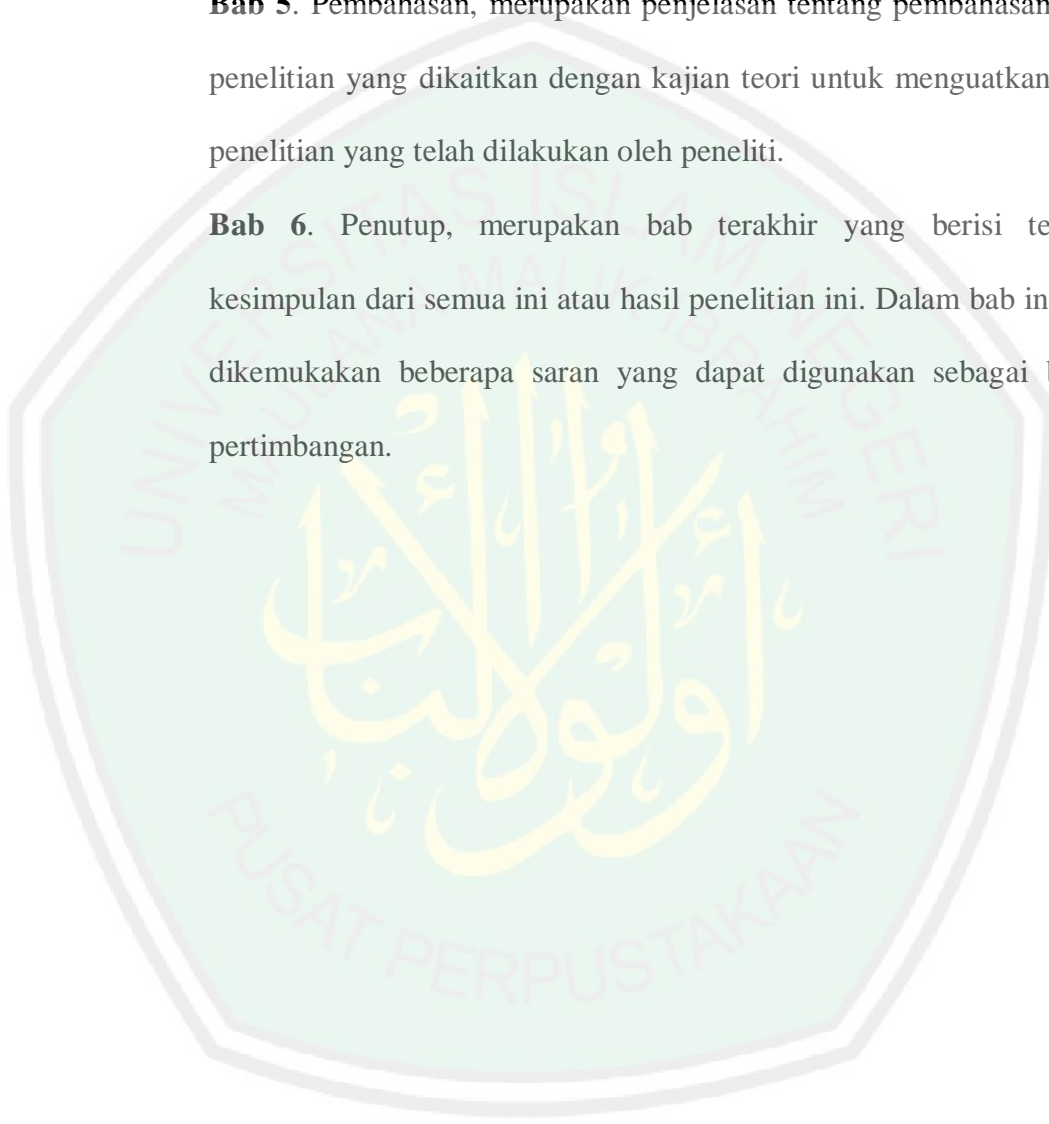
**Bab 2.** Kajian Pustaka. Dalam bab ini merupakan kajian teoritis yang membahas teori-teori yang digunakan peneliti dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian, yang dalam hal ini adalah pengembangan budaya religius, pembentukan karakter, dan budaya religius untuk membentuk karakter.

**Bab 3.** Metode Penelitian. Bab ini memaparkan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

**Bab 4.** Paparan Data dan Hasil Penelitian. Dalam bab ini akan memaparkan mengenai latar belakang obyek penelitian dan penjelasan observasi.

**Bab 5.** Pembahasan, merupakan penjelasan tentang pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan kajian teori untuk menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

**Bab 6.** Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari semua ini atau hasil penelitian ini. Dalam bab ini juga dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengembangan Budaya Religius

##### 1. Pengertian Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Kata pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, atau perbuatan dalam mengembangkan suatu hal, menjadikan besar, menjadikan maju dalam hal baik agar mencapai sempurna, dan lain-lain. Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar ataupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.<sup>17</sup>

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah berarti bagaimana mengembangkan Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, seperti kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, hlm. 27

<sup>18</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 133

Menurut ajaran agama islam, setiap orang tua memiliki kewajiban dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap anak sejak dini agar si anak kelak menjadi manusia yang berakhlak mulia. Penanaman nilai-nilai religius juga harus lebih intensif lagi ketika anak sudah mulai beranjak remaja. Di dalam keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terwujudnya nilai religius dalam diri anak. Terkhusus untuk kedua orang tua harus tak henti-hentinya dalam menasehati anak dan menjadi suri tauladan yang baik bagi anak, agar anak bisa menjadi manusia yang memiliki jiwa religius tinggi.

Sikap dan perilaku religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang diketahui dengan hal-hal yang sifatnya spiritual. Seseorang diketahui religius ketika dia memiliki kecenderungan untuk berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa dan patuh melaksanakan syariat agama yang dianutnya.<sup>19</sup>

Nilai pembentukan karakter pada diri manusia dapat dikatakan sebagai nilai religius itu sendiri. Nilai religius itu sangat penting karena corak keberagaman manusia, luhur tidaknya manusia dapat diukur dengan kadar religiusitas manusia itu sendiri. Manusia yang dikatakan memiliki karakter adalah manusia yang memiliki indikasi nilai religius pada dirinya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), Hlm.127.

<sup>20</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 124.

Bukan hanya nilai religius yang membentuk karakter seseorang, nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal tidak kalah penting untuk diinternalisasikan kepada siswa melalui pendidikan karakter.<sup>21</sup> Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip oleh buku Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, disiplin tinggi, rincian sebagai berikut.<sup>22</sup>

#### 1. Kejujuran

Kejujuran adalah kunci keberhasilan dalam bekerja. Kejujuran yang dibangun dalam berelasi dengan orang lain akan memberikan kemudahan. Sebaliknya ketidakjujuran akan membuat seseorang mengalami kesusahan yang berlarut-larut. Dalam surat Fathir ayat 18:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS. 48:18)<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pustaka Pelajar: (Jogjakarta, 2013), hlm. 25.

<sup>22</sup> Asmaun Sahlan, *op.cit.*, Hlm. 68.

<sup>23</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: PT. Al-Ma'arif), hlm. 394.

## 2. Keadilan

Salah satu *skill* orang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan sampai ia terdesak sekalipun. Mereka mengatakan “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya mengganggu keseimbangan dunia”. Seperti dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’: 58)<sup>24</sup>

## 3. Bermanfaat bagi orang lain

Melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain merupakan suatu sedekah. Allah SWT akan menolong suatu kaum manakala kaum tersebut menolong hambaNya yang sedang membutuhkan pertolongan. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini. Seperti dalam Surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

<sup>24</sup> Al-Qur’an dan terjemahnya (Bandung: PT. Al-Ma’arif), hlm. 79.

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Surat Al-Maidah:2)<sup>25</sup>

#### 4. Rendah hati

Rendah hati adalah lawan dari sifat sombong. Rendah hati dapat dicontohkan dengan mendengarkan pendapat orang lain dengan tidak mamaksakan kehendak. Seseorang dengan sifat rendah hati akan selalu mempertimbangkan orang lain dan tidak menonjolkan sesuatu dari dalam dirinya. Seperti dalam surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS.Al-Luqman:18)<sup>26</sup>

#### 5. Bekerja efisien

Pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya menjadi fokus yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Kesungguhan dalam bekerja tampak saat ia memulai dan mengakhirkannya serta proses pengerjaannya. Allah berfirman dalam surat al-Mudatsir ayat 38:

<sup>25</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: PT. Al-Ma'arif), hlm. 97

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 372.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (QS. Mudatsir: 38 )<sup>27</sup>

## 6. Disiplin tinggi

Seorang yang religius mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Segala sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya mempunyai ukuran waktu yang jelas. Ia akan mencapai dan menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ia mampu mengatur waktu bekerjanya dengan tidak mengabaikan sikap religius lainnya.

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al ‘Ashr: 1-3).<sup>28</sup>

Tidak hanya guru PAI saja yang memiliki kewajiban dalam mengembangkan dan juga mengajarkan tentang nilai-nilai religius terhadap peserta didik seperti yang telah dikemukakan diatas, akan tetapi seluruh anggota dalam lembaga pendidikan juga memiliki kewajiban, baik itu kepala sekolah, semua guru, dan staff dalam hal pengembangan budaya religius di sekolah. Sehingga nilai-nilai religius tidak harus didapatkan dari mata pelajaran PAI saja akan

<sup>27</sup> Al-Qur’an dan terjemahnya (Bandung: PT. Al-Ma’arif), hlm. 520.

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 540.

tetapi dari berbagai disiplin ilmu pun nilai-nilai religius dapat diajarkan dan dikembangkan.

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.<sup>29</sup>

Untuk mensukseskan pelaksanaan budaya religius di sekolah terdapat beberapa prinsip keberagamaan yang harus dipahami, diantaranya: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*Mutual Trust*), memelihara saling pengertian (*Mutual Understanding*), menjunjung tinggi sikap saling menghargai (*Mutual Respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi dan resolusi konflik.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Asmaun Sahlan, *op.cit.*, Hlm. 70.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 77-81.

Dengan demikian pengembangan budaya religius di Madrasah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga Madrasah yang dikembangkan berdasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Hal ini berarti segala apa yang dilakukan oleh seluruh warga madrasah berlandaskan nilai-nilai dari budaya religius yang telah diajarkan dalam agama Islam. Seluruh warga yang ada di Madrasah harus menaati budaya religius yang telah ditetapkan dan berperilaku sesuai dengan cerminan agama. Karena nilai-nilai ajaran agama Islam sangat cocok untuk segala kondisi dan profesi yang baik. Islam memasuki lini kehidupan manusia.

Selanjutnya, dalam rangka melekatkan nilai-nilai religius agar menjadi sebuah kebudayaan di sekolah maka diperlukan pembiasaan. Agar penerapan budaya religius terlaksana dengan baik dan maksimal sesuai yang diharapkan, maka upaya tersebut tidak hanya dilaksanakan pembelajaran sepintas dalam kelas saja, tetapi diperlukan perencanaan, pemrosesan, dan evaluasi terhadap hasilnya.

## **2. Landasan Pengembangan Budaya Sekolah**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat istiadat. Budaya adalah suatu kebiasaan atau rutinitas. Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh seseorang maupun kelompok orang serta diwariskan secara turun temurun sehingga budaya terbentuk dari banyak unsur agama, politik, adat istiadat,

bahasa, dan karya seni. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Sedangkan menurut Linton Budaya adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung oleh anggota masyarakat lain.<sup>31</sup>

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, moral, norma serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, dan keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.<sup>32</sup>

Budaya sekolah merupakan ciri khas dan citra sekolah pada masyarakat luas. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan

---

<sup>31</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 27.

<sup>32</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukaaan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2011), hlm. 19-20.

lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter, moral, dan akhlak yang taqwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran, dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.<sup>33</sup>

Budaya adalah kebiasaan. Jika di sekolah memiliki kebudayaan yang positif, maka semua warga sekolah juga akan terarah pada kebiasaan yang positif, yakni akan terus condong pada nilai-nilai kebaikan. Mereka dengan sadar akan menjalankan semua budaya seperti nilai, norma, kebiasaan, harapan dan peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Setiap sekolah pasti mempunyai budaya-budaya tersendiri. Di Madrasah khususnya pasti juga memiliki budaya religius. Bahkan hal itu akan menjadi nilai tambahan bagi sekolah jika budaya religiusnya dapat terlaksana dengan baik, hingga menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar yang telah mempercayakan anak-anaknya untuk sekolah di Madrasah tersebut.

Budaya yang ada di sekolah, yang telah diterapkan dan kemudian dikembangkan menjadi karakter khusus dan pembeda antara lembaga satu dengan lembaga yang lain. Karakter sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah yang dikenal di mata masyarakat

---

<sup>33</sup> Yunita Krisanti, "*Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang*", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2015, hlm. 19.

luas.<sup>34</sup> Salah satu contoh jika ada sekolah yang membudayakan shalat Dhuha sebelum jam pelajaran dimulai, maka budaya tersebut akan menjadi ciri khas dan identitas tersendiri bagi sekolah tersebut, yang kemudian menjadi pembeda dari sekolah-sekolah lain.

Bagi umat Islam, budaya atau kebudayaan dapat diciptakan dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Manusia yang mengakui adanya Tuhan memaknai kebudayaan sebagai kreativitas manusia yang dapat pula berasal dari agama yang dianutnya. Kebudayaan tidak dapat menciptakan agama, tetapi agama dapat mempengaruhi terciptanya kebudayaan.<sup>35</sup>

Dalam Undang-undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan “*spiritual keagamaan*”, pengendalian diri, kepribadian, keerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya Pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada *nilai-nilai agama*

---

<sup>34</sup> Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 97.

<sup>35</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *op.cit*, hlm. 44

dan ... dan seterusnya. Dan Undang-undang tersebut menjadi salah satu landasan dikembangkannya budaya religius di sekolah.<sup>36</sup>

Budaya setiap sekolah sangat beraneka ragam, hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang berbeda. Budaya sekolah dapat dicontohkan dengan budaya jabat tangan dengan guru ketika masuk gerbang sekolah di pagi hari, budaya membaca do'a bersama sebelum kegiatan belajar mengajar, budaya sholat dhuha bersama dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang disebutkan Madyo dalam Asmaun bahwa tatanan nilai yang telah dirumuskan kemudian dikembangkan oleh sekolah menjadi karakter khusus yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>37</sup>

Sesuai dengan landasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa budaya religius perlu direalisasikan dengan pemahaman bahwa budaya religius merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).<sup>38</sup> Jadi pengembangan budaya religius di Madrasah ini sengaja diciptakan oleh seluruh warga madrasah dengan kesepakatan bersama. Dengan tujuan agar berdampak positif terhadap peserta didik sehingga tertanam akhlak mulia yang tidak hanya menjadi kebiasaan ketika di sekolah saja, akan tetapi menjadi kebutuhan dalam menjalani

---

<sup>36</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 134.

<sup>37</sup> Asmaun Sahlan, *op.cit*, hlm. 74.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

kehidupan sehari-hari. Sebagai mana yang dikemukakan Glock & Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimana praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hak-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>39</sup>

Dari berbagai dimensi di atas, siswa diharapkan akan sampai pada dimensi tertinggi yaitu mempunyai pengetahuan agama yang cukup lalu mengamalkannya hingga merasakan efek baik dari keistiqomahannya dalam melaksanakan ajaran agama islam. Dengan demikian budaya religius akan berdampak baik terhadap karakter siswa dan menjadi kebiasaan untuk berperilaku dalam setiap harinya.

Budaya religius juga dapat meningkatkan daya nalar dan juga hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan

---

<sup>39</sup> Muhaimin. *op.cit*, hlm 294.

meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah problem pribadi, yaitu emosi dan hal itu bisa ditenangkan dengan budaya religius. kegiatan keagamaan dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya. Apabila semua warga yang ada didalam sekolah/madrasah tersebut mengalami ketentraman emosinya, maka secara otomatis semuanya mampu berpikir dengan tenang, sehingga ketenangan tersebut mampu menemukan sesuatu yang baru.<sup>40</sup>

### **3. Strategi Pengembangan Budaya Religius**

Koentjoroningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya religius dalam komunitas sekolah dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu:<sup>41</sup>

#### **1) Tataran nilai yang dianut**

Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah/madrasah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal ada dan yang horizontal. Nilai-nilai yang

<sup>40</sup> Muhammad Fathurrohman, *op.cit.*, hlm. 38

<sup>41</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 135.

bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah) (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan sekitar.

## 2) Tataran praktik keseharian

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

## 3) Tataran simbol-simbol budaya

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

Untuk mewujudkan budaya agama di sekolah, menurut Ahmad Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi

pendidikan, diantaranya melalui: (a) Memberikan contoh (teladan); (b) Membiasakan hal-hal yang baik; (c) Menegakkan kedisiplinan; (d) memberikan motivasi dan dorongan; (e) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (f) menghukum (bisa dalam rangka kedisiplinan); (g) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>42</sup>

Sementara menurut Muhaimin, strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: (a) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan, ini dikembangkan melalui perintah dan larangan atau *reward and punishment*; (b) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladan, dan pendekatan persuasif; (c) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dan baru.<sup>43</sup>

Pada strategi pertama diatas dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 112.

<sup>43</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, hlm. 137-138

strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada seluruh warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>44</sup>

Mengajak dengan cara halus dapat disebut pula dengan memberikan arahan menuju suatu yang ingin dicapai. Menurut Prayitno, pengarahan mengandung materi yang *sudah jadi* dan diharapkan diikuti dan diterima oleh peserta didik. Materi pengarahan lebih bersifat instruktif dibanding materi keteladanan. Materi pengarahan dan keteladanan menuntut pendidik menampilkan hal-hal yang baik sehingga peserta didik tertarik untuk mengikutinya.<sup>45</sup>

Menurut Tafsir bahwa dalam konteks pendidikan formal keteladanan tidak hanya dilakukan oleh guru, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah. Terpenting adalah peneladanan orang tua di rumah.<sup>46</sup>

Selanjutnya, diantara budaya religius yang harus dicontohkan kepada peserta didik adalah kedisiplinan. Menurut Amiroeddin Sjarif, hakikat disiplin adalah suatu ketaatan sungguh-sungguh yang

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm.138.

<sup>45</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 54.

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 225.

didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.<sup>47</sup>

Untuk membentuk karakter yang demikian diperlukan tahapan yang harus ditempuh terlebih dahulu. Pembentukan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter juga emnjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, untuk itu diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan/penguatan emosi, dan perbuatan (*moral knowing, moral feeling, dan moral action*).<sup>48</sup> Unsur tersebut sangat membentuk pembentukan karakter peserta didik agar terjadi internalisasi nilai sehingga akan menyatu dalam jiwanya.

Dalam tahap *moral knowing* akan mengisi ranah kognitif, yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), logika moral (*moral reasoning*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), keberanian mengambil sikap (*decision making*, dan pengenalan diri (*self knowing*).<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Amiruddin Sjarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya* (Jakarta: Ghlia Indonesia, 1983), hlm. 21.

<sup>48</sup> Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 81.

<sup>49</sup> Pupuh Fathurrohman dkk, *op.cit*, hlm. 81.

Dalam tahap tersebut peserta didik masih mengenal teori tentang nilai moral, menganalisis kerugian, yang akan didapatkan dirinya sendiri dan orang lain jika moral yang baik tersebut tidak direalisasikan. Pengetahuan tersebut menjadi sangat penting sebagai pengenalan hakikat moral yang baik sebelum dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap selanjutnya *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Dalam penguatan ini peserta didik akan merasakan sikap seperti percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, pengendalian diri, kerendahan hati, (*humility*) dan lain sebagainya.

Tahap terakhir yakni *moral action* yang merupakan buah dari tindakan moral yang telah dilakukan melalui dua tahap selanjutnya. Ketiga tahapan ini jika dilakukan melalui pembiasaan akan menjadi maksimal. Sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Tafsir bahwa, bila murid telah mengetahui konsepnya, terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya.<sup>50</sup>

Peserta didik akan dapat memaknai kehidupan ketika dia belajar dari segala sesuatu yang dia lihat, alami, dan rasakan. Hal ini menggambarkan bahwa kedisiplinan yang harus ditanamkan dalam

---

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *op.cit*, hlm. 225

peserta didik juga dipengaruhi dengan kedisiplinan lingkungan yang mereka tinggali.

Selain itu, dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius dapat dikembangkan pula dari keterlibatan organisasi kepesertadidikan. Organisasi kepesertadidikan, memiliki beberapa organisasi, ada OSIS, Kepramukaan, dan organisasi yang lebih khusus untuk membina ketrampilan seperti apresiasi seni, olah raga, dan keagamaan. Setiap organisasi tersebut sangat potensial untuk membantu perilaku peserta didik, karena dapat saling belajar dari teman mengenai perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Sesama teman juga saling mengingatkan agar perbuatan yang kurang baik dapat dihindari seperti suka mengejek, pemaarah egoisme, dan kurang bertanggungjawab.<sup>51</sup> Untuk itu sekolah mengarahkan dan memotivasi pengurus OSIS dan organisasi lainnya yang ada di sekolah untuk:

1. Meningkatkan kegiatan organisasi yang berhubungan dengan penerapan karakter di lingkungan sekolah, misalnya mengundang penceramah agama, penceraman tentang cara bersopan santun, beritikad dan bertata karma secara periodik ke sekolah.
2. Mengadakan diskusi tentang masalah karakter, narkoba, perkelahian pelajar, dan masalah actual lainnya dengan mengundang seorang ahli di bidangnya sebagai narasumber.

---

<sup>51</sup> Pupuh Fathurrohman dkk, *op.cit*, hlm. 167.

3. Mengadakan apresiasi seni baik sastra, music ataupun seni lukis untuk meperhalus budi atau perasaan.
4. Mengadakan pertandingan olahraga dalam rangka membina sportivitas, kedisiplinan dan pembiasaan menghargai prestasi orang lain.
5. Mengadakan buletin atau majalah dinding yang berisi antara lain tentang karakter yang seharusnya diterapkan di sekolah.<sup>52</sup>

Keaktifan organisasi kepesertadidikan tersebut sangat mempengaruhi budaya religius di sekolah. Khususnya organisasi keagamaan. Menurut Prayitno, transformasi budaya dalam individu berlangsung secara serempak dan saling mempengaruhi dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>53</sup>

#### 4. Budaya Religius dalam Islam

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melaksanakan ajaran agama secara keseluruhan. Dalam surat al-Baqarah ayat 208 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آذْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu dalam islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya setan itu musuh nyata bagimu.”<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Pupuh Fathurrohman dkk, *op.cit*, hlm. 166.

<sup>53</sup> Prayitno, *op.cit*, hlm. 251.

<sup>54</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: PT. Al-Ma'arif), hlm. 30.

Ayat diatas memerintahkan kepada umat muslim untuk melaksanakan ajaran islam secara keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai religius yang berarti keberagamaan. Budaya religius menurut Islam adalah bersikap dan bertindak yang bernilai tauhid, ibadah, dan akhlak karimah. Religius bukan hanya tindakan yang berhubungan dengan Allah saja namun hubungan yang dilakukan dengan sesama manusia juga harus bernilai religius. Di sinilah maksud dari *kâffah* (keseluruhan) dalam ayat tersebut.

Sebagai contoh nilai budaya religius adalah semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya.<sup>55</sup> Nilai budaya religius tersebut dilakukan kepada manusia. Nilai-nilai tersebut dapat dipraktekkan kepada seluruh manusia tanpa memandang ras, suku, bahasa, dan agama. Adapun nilai religius dalam tataran nilai dapat dicontohkan dengan membaca al-qur'an, menyantuni anak yaitim, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.<sup>56</sup>

Budaya religius dalam tataran nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa di sekolah sebagai suatu tindakan yang akan memberikan ketenangan jiwa, keselamatan hidup dan kemuliaan akhlak baginya. Upaya tersebut sangat baik dilakukan untuk mengurangi kemerosotan akhlak yang telah banyak terjadi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-

---

<sup>55</sup> Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 76.

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 77

nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Untuk mengembangkan budaya religius di sekolah yang sebenarnya nilai itu sudah ada, membutuhkan dukungan serta kerjasama warga sekolah dengan bantuan kepala sekolah sebagai pelopor dan penggerak program tersebut. Budaya religius ini dapat dikembangkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, penyusunan manajemen sekolah dan hal-hal lain yang dapat diikuti oleh warga sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab dalam Achmadi bahwa peningkatan kualitas manusia melalui empat sumber daya yakni: daya tubuh, daya hidup, daya akal, dan daya kalbu.<sup>57</sup> Maka pemenuhan budaya kalbu yang bersumber dari kebiasaan baik akan menambah dan mendukung terciptanya manusia berkualitas.

## **B. Pembentukan Karakter**

### **1. Pengertian Pembentukan Karakter**

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Dalam bahasa Arab, karakter

---

<sup>57</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 111-112.

diartikan “*khuluq, sajiyyah, thab’u*” (budi pekerti, tabiat, atau watak).<sup>58</sup>

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma perilaku yang baik.<sup>59</sup>

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai tribute atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak

<sup>58</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

<sup>59</sup> *Ibid.* hlm. 20-21.

meninggalkan kayu atau bamboo tempatnya melilit dan menjalar). Faktor lingkungan juga berpengaruh, baik lingkungan sosial dan alam.<sup>60</sup>

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” {An-Nahl (16): 90}<sup>61</sup>

Pembentukan karakter dimulai sejak dini, sehingga karakter anak mudah terbentuk. Sebenarnya pembentukan bukan hanya tugas guru tetapi orang tuapun sangat berperan.<sup>62</sup> Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan. Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan

<sup>60</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43.

<sup>61</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: PT. Al-Ma'arif), hlm. 250.

<sup>62</sup> Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Pustakarya, 2011). Hlm. 42.

terinternalisasikan ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.<sup>63</sup>

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik.<sup>64</sup>

Pembentukan karakter dalam konteks pendidikan dapat disimpulkan dengan usaha guru untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang dianut Pancasila dan agama sebagai landasan agar peserta didik menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat.

## **2. Landasan Pembentukan Karakter**

### **a. Landasan Religius**

Dasarnya manusia memiliki dua potensi, yakni potensi menjadi baik dan menjadi buruk. Seperti yang dijelaskan dalam surat As-Syams ayat 8. Bahwa manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman kepada Allah atau sebaliknya yakni menjadi makhluk yang ingkar kepada Allah. Dan beruntunglah seseorang yang mau untuk senantiasa menyucikan dirinya dan menjadi sebuah kerugian apabila manusia mengotori dirinya dengan memilih jalan yang ingkar tersebut.

Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

<sup>63</sup> Amri, dkk, *op.cit.*, hlm. 85.

<sup>64</sup> Pupuh Fathurrahaman dkk, *op.cit.*, hlm. 17.

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. {As-Syams (91): 8}<sup>65</sup>

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negative), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari pada binatang. Sebagai mana keterangan Al-qur'an berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ.

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). {QS. At-Tin (95): 4-5}<sup>66</sup>

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَانُوا لَنَا نَعْمًا بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ.

Artinya:.... mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu

<sup>65</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: PT. Al-Ma'arif), hlm. 535.

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 537.

sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. { QS. Al-A'raf (7): 179}<sup>67</sup>

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).<sup>68</sup>

#### **b. Landasan Konstitusional**

Undang-undang RI Nomor 17 tahun 2007 tentang RJPN, dinyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu ukuran tercapainya Indonesia yang maju, mandiri dan adil, pembangunan nasional dalam 20 tahun mendatang adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang

<sup>67</sup> Ibid., hlm. 157.

<sup>68</sup> Agus Zaenul Fitri, *op.cit.*, hlm. 36.

berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab.

Pencapaian tersebut ditandai oleh hal-hal berikut:<sup>69</sup>

- a) Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman, dan bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patrioti, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.
- b) Makin mantapnya budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat, dan martabat manusia Indonesia, dan menguatnya jati diri dan kepribadian bangsa.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>70</sup> Adapun pembentukan karakter diterapkan berdasarkan keputusan-keputusan berikut:

---

<sup>69</sup> Barnawi & M. arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 44.

<sup>70</sup> Barnawi & M. arifin, *op.cit.*, ,hlm. 44.

- a. Undang-undang dasar 1945 Amandemen;
- b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
- e. Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kepesertadidikan;
- f. Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi;
- g. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan;
- h. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014;
- i. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.
- j. Renstra Direktorat Pembinaan Tahun 2010-2014.<sup>71</sup>

Demi meningkatkan kualitas pendidikan dan juga melahirkan peserta didik yang mempunyai pengetahuan yang cukup sehingga kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka dasar-dasar hukum tersebut di atas dibuat. Dengan harapan segala upaya yang telah diusahakan dapat terwujud sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berhasil sesuai dengan tujuannya.

---

<sup>71</sup> Pupuh Fathurrahman dkk., *op.cit.*, hlm. 93.

### 3. Nilai-nilai Karakter

Terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter,<sup>72</sup> diantaranya ialah:

**Tabel. 2. 1**  
**Nilai Karakter dan Indikatornya**

No.	Nilai	Indikator
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan salam.</li> <li>• Berdoa sebelum dan sesudah belajar.</li> <li>• Melaksanakan ibadah keagamaan.</li> <li>• Merayakan hari besar keagamaan.</li> </ul>
2.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat dan mengerjakan tugas secara benar.</li> <li>• Tidak menyontek dan memberi contekan.</li> <li>• Membangun koperasi atau kantin kejujuran.</li> </ul>
3.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan.</li> <li>• Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan orang lain.</li> </ul>
4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa hadir tepat waktu</li> <li>• Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi.</li> <li>• Menjalankan tata tertib sekolah</li> </ul>
5.	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa terdorong untuk berprestasi.</li> <li>• Berkompetisi secara <i>fair</i>.</li> </ul>
6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda.</li> <li>• Terdorong untuk memunculkan kreatifitas.</li> </ul>
7.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu bekerja secara individu dan mandiri.</li> <li>• Tidak mengandalkan usaha dan bantuan orang lain.</li> </ul>
8.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memaksakan kehendak pada orang lain.</li> <li>• System pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis.</li> <li>• Mendasarkan setiap keputusan pada</li> </ul>

<sup>72</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012) dan , hlm. 40-43.

		musyawarah dan mufakat.
9.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempunyai semangat belajar yang bagus.</li> <li>• Aktif dalam bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu.</li> </ul>
10.	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikut memperingati hari-hari besar nasional.</li> <li>• Meneladani para pahlawan nasional.</li> <li>• Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah.</li> <li>• Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan.</li> </ul>
11.	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.</li> <li>• Bangga dengan karya bangsa.</li> <li>• Melestarikan seni dan budaya bangsa.</li> </ul>
12.	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengabadikan dan memajang hasil karya di sekolah.</li> <li>• Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh prestasi generasi sebelumnya.</li> </ul>
13.	Bersahabat/berkomunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling menghormati dan menghargai.</li> <li>• Tidak menjaga jarak.</li> <li>• Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.</li> </ul>
14.	Cintai damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendukung terciptanya suasana kelas yang tenang.</li> <li>• Tidak mentoleransi segala bentuk kekerasan.</li> <li>• Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.</li> </ul>
15.	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak anti dengan perpustakaan.</li> <li>• Menjadikan buku sebagai salah satu pengetahuan yang dibutuhkan.</li> </ul>
16.	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga lingkungan kelas dan sekolah.</li> <li>• Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya.</li> <li>• Mendukung program <i>go green</i>.</li> <li>• Membuang sampah pada tempatnya.</li> <li>• Menggunakan kamar mandi dengan sebaik-baiknya.</li> </ul>
17.	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gemar memberikan sumbangan bagi teman yang membutuhkan.</li> <li>• Ikut serta dalam kegiatan bakti sosial.</li> <li>• Tidak mengabaikan kotak amal atau sumbangan.</li> </ul>

18.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.</li> <li>• Bertanggungjawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan.</li> <li>• Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.</li> <li>• Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.</li> </ul>
-----	----------------	--

Nilai religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana strategi pengembangan budaya religius yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang.

Adapun nilai-nilai karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut:<sup>73</sup>

a. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius artinya Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ke Tuhanan atau ajaran agama.

b. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri

- 1) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

<sup>73</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 36-41.

- 2) Bertanggung jawab, artinya sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa.
- 3) Bergaya hidup sehat artinya segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 4) Disiplin, artinya tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan pengaturan.
- 5) Kerja keras, artinya perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Percaya diri, artinya sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Berjiwa wirausaha, yaitu sikap dan tindakan yang mandiri, pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 9) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

11) Cinta ilmu, yakni cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya ekonomi, dan politik bangsa.

c. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama

1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun, sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.

5) Demokrasi, bersikap dan menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

### C. Budaya Religius untuk Membentuk Karakter

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai *religious* (keberagamaan).<sup>74</sup> Budaya religius yang dikembangkan di sekolah-sekolah saat ini dimaksudkan agar di dalam sekolah dapat berkembang suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah. Di mana suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun secara horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.<sup>75</sup>

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inklusi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.

Dapat dikatakan adanya budaya religius di sekolah adalah salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan dalam diri peserta didik, agar peristiwa seperti kekerasan, kejahatan, dan hal-hal buruk lainnya tidak mempengaruhi kehidupan peserta didik tersebut. Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) yang merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan

<sup>74</sup> Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 75.

<sup>75</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2010), hlm. 23.

sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.<sup>76</sup>

Membudayakan religiusitas merupakan cara untuk menumbuhkan kecerdasan moral atau kecerdasan dalam bentuk tingkah laku. Michele Borba dalam Zubaidi mengatakan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.<sup>77</sup>

Dalam memahami dan menumbuhkan keyakinan etika yang kuat maka diperlukan pembiasaan yang kuat pula. Pembiasaan yang kuat bermakna etika dan kegiatan-kegiatan yang baik tersebut harus selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam jangka waktu yang relatif lama. Dengan demikian maka etika yang kuat akan terbentuk dan menjadi kebiasaan yang dengan sendirinya terus dilakukan, bahkan akan tertanam kesadaran dan rasa bersalah jika peserta didik mencoba untuk melanggar kebiasaan tersebut.

---

<sup>76</sup> Pupuh Fathurrahman dkk., *op.cit.*, hlm. 77.

<sup>77</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 55.

Dalam membudayakan religiusitas tersebut diperlukan identifikasi karakter utama untuk membentuk akhlak peserta didik sehingga dengan karakter utama tersebut peserta didik akan sampai pada internalisasi nilai. Karakter utama tersebut seperti memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.<sup>78</sup> Maka sifat-sifat tersebut diatas harus benar-benar ditanamkan pada jiwa peserta didik, agar tujuan yang diharapkan oleh Negara tercapai, yakni dapat membentuk karakter anak bangsa menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Karena kunci maju dan sukses sebuah Negara terletak pada bagaimana karakter generasi mudanya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting) dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, tetapi perlu terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Untuk itu diperlukan tiga komponen perilaku yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasan/penguatan emosi, dan perbuatan (moral knowing), moral feeling, dan moral action. Hal ini

---

<sup>78</sup> Zubaedi, *op.cit.*, hlm. 55.

diperlukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan.<sup>79</sup>

Melihat pengembangan karakter tersebut, maka pelaksanaan program, pengembangan budaya religius mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya karakter peserta didik, sebagaimana dalam program pengembangan budaya religius peserta didik dibiasakan untuk melakukan kebajikan. Pupuh mengungkapkan bahwa karakter peserta didik dapat dibentuk melalui dua pendekatan yaitu pendekatan intervensi dan habituasi. Intervensi dilakukan dengan pembelajaran dan habituasi dilakukan dengan pembinaan secara terus menerus.<sup>80</sup>

Menyambung intervensi yang dilakukan dengan pembelajaran, Oemar dalam Asmaun menyebutkan komponen pembelajaran, diantaranya: 1) tujuan, 2) guru, 3) siswa, 4) materi, 5) metode, 6) sarana/alat/media, 7) evaluasi, dan 8) lingkungan. Adapun evaluasi pendidikan agama Islam dilakukan pada tiga wilayah kompetensi, yakni ranah kognitif (*knowledge*), afektif (*attitude*), dan psikomototrik (*skill*). Menjadikan ritual keagamaan sebagai salah satu penilaian pendidikan agama Islam menjadi penting, mengingat PAI tidak hanya meliputi penguasaan materi namun menekankan pada pengalaman yang harus dilakukan setiap hari.

Adapun evaluasi pembelajaran dapat dilakukan guru dengan berbagai cara. Burns dalam Hamzah menyebutkan, satu kunci untuk

---

<sup>79</sup> Pupuh Fathurrahman dkk., *op.cit.*, hlm. 81.

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 82.

akurasi keputusan dalam evaluasi diri siswa adalah pengecekan hasil evaluasi secara periodik oleh guru. Apabila diperlukan guru juga bisa menerapkan skala penghargaan diri untuk mengevaluasi perilaku siswa sehubungan dengan kinerjanya selama proses.<sup>81</sup> Agar evaluasi terhadap perilaku siswa berjalan dengan yang diharapkan. Burnz menambahkan bahwa kontrak kerja akan sangat membantu siswa yang kurang termotivasi, gampang menyerah atau sering menolak tugas.<sup>82</sup>

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa untuk mengembangkan budaya religius di sekolah perlu adanya pembelajaran dan pembiasaan, karena hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap karakter peserta didik.

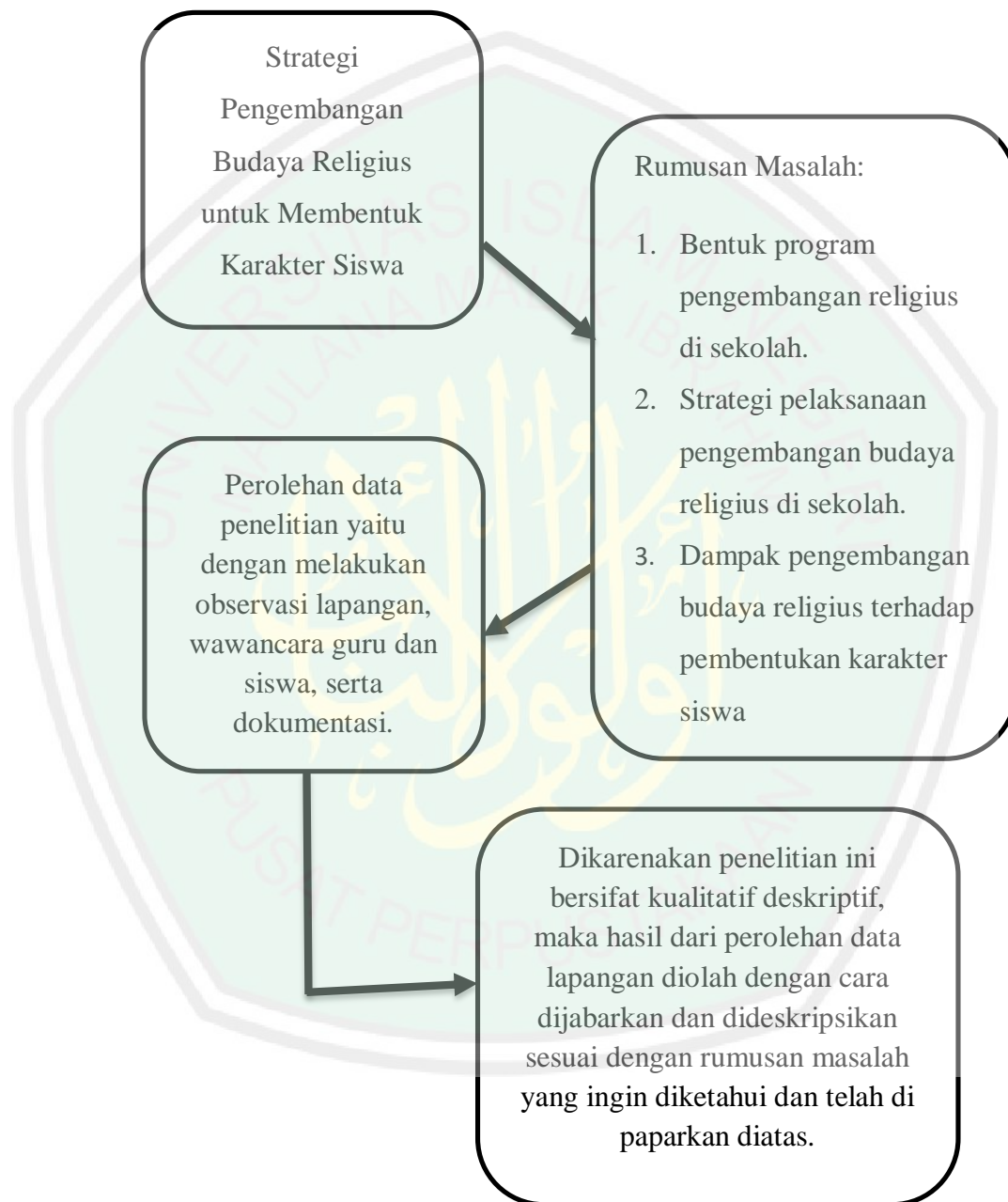
---

<sup>81</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 48.

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 49.

## B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir disini akan memaparkan gambaran skema alur penelitian yang akan dilakukan peneliti nantinya, yaitu seperti:



**Gambar 2.1: Kerangka Berfikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi, lainnya.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya. Penelitian deskriptif bisa berkenaan dengan kasus-kasus tertentu atau sesuatu populasi yang cukup luas. Dalam penelitian deskriptif dapat digunakan pendekatan kuantitatif, pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka, atau pendekatan kualitatif, penggambaran data yang berbentuk naratif kualitatif. Penelitian deskriptif dapat dilakukan pada saat itu atau dalam kurun waktu yang cukup panjang. Penelitian yang berlangsung saat ini disebut

penelitian deskriptif, sedang penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu yang panjang disebut penelitian longitudinal.

Bogdon 7 Taylor mengidentifikasikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi tertentu kedalam variable atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.<sup>83</sup>

Penelitian kualitatif memperoleh data berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan perilaku orang yang diamati, diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama serta dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film.<sup>84</sup>

Apabila peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tertulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Dan

---

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4.

<sup>84</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1998), hlm. 112.

jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya bisa berupa dokumen atau catatan.<sup>85</sup>

Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel bebas yang akan diteliti namun, menggambarkan suatu kondisi nyata dengan apa adanya. Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan secara apa adanya tentang strategi pengembangan budaya religius guna membentuk karakter siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul utama. Menurut Lexy Moeloeng kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafisir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>86</sup>

Dalam hal ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas hanya sebagai pendukung tugas peneliti. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung dalam observasi dan juga wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian.

---

<sup>85</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), hlm. 102.

<sup>86</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.* hlm. 4.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di MTs Hidayatul Mubtadi'in, di Jl. KH. Yusuf Malang. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena MTs Hidayatul Mubtadi'in memiliki banyak kegiatan yang dilakukan dengan penuh nilai-nilai keislaman. Peneliti ingin mengetahui tentang strategi pengembangan budaya religius terkait program, strategi, dan dampak pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter di sekolah tersebut yang dinilai efektif sebagai bahan penelitian yang sesuai dengan judul yang penulis ambil.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan data dari beberapa sumber yang bersangkutan antara lain Kepala sekolah, guru, siswa dan staff MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang, dimana siswa-siswi tersebut tidak hanya diperlukan sebagai objek penelitian yang diamati, tetapi juga aktif dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi:

1. Data kata-kata/lisan

Pencatatan data utama ini dilakukan melalui kegiatan wawancara yaitu peneliti melakukan interview kepada sumber informasi di lokasi penelitian. Dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

2. Data tertulis

Data tertulis dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang.

3. Foto/gambar

Foto/gambar merupakan alat bantu sekaligus penunjang dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan sebagai sajian data yang berupa benda maupun peristiwa terkait dengan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data disesuaikan dengan karakter data yang akan dikumpulkan dari responden penelitian. Beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisni Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis

fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>87</sup> Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>88</sup>

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang budaya religius yang ada di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang dan dampaknya dalam pembentukan karakter siswa. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sumber penelitian. Peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

## 2. Metode interview/wawancara

Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan). Wawancara berupa percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewed).<sup>89</sup> Disini pewawancara akan mewawancarai beberapa responden atau informan, diantaranya adalah kepala sekolah, guru-guru, serta pengurus kegiatan

<sup>87</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hlm. 136.

<sup>88</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996), hlm. 1.

<sup>89</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.* hlm. 3.

keagamaan sebagai koordinator kegiatan keagamaan di MTs Hidayatul Mubtadi'in.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>90</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berwujud arsip dokumen tentang MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang seperti sejarah, profil sekolah, keadaan geografis, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana, program kegiatan keagamaan berlangsung.

### F. Analisis Data

Menurut Patton yang dikutip oleh Moloeng, analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam salah satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor analisa data adalah proses yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada teman dan merumuskan

---

<sup>90</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hlm. 236.

ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tersebut.<sup>91</sup>

Pada uraian diatas dapat dijelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari serta menyusun data secara sistematis yang dihasilkan dari sebuah wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menguraikan kedalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting serta membuat kesimpulan sehingga dapat mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data dalam periode tertentu yaitu meliputi:<sup>92</sup>

1. *Data reduction* (data reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting.

2. *Data display* (penyajian data)

Yakni mensistematisasikan data secara jelas dalam bentuk yang jelas dalam mengungkap bagaimana pembinaan akhlak melalui budaya keagamaan di sekolah.

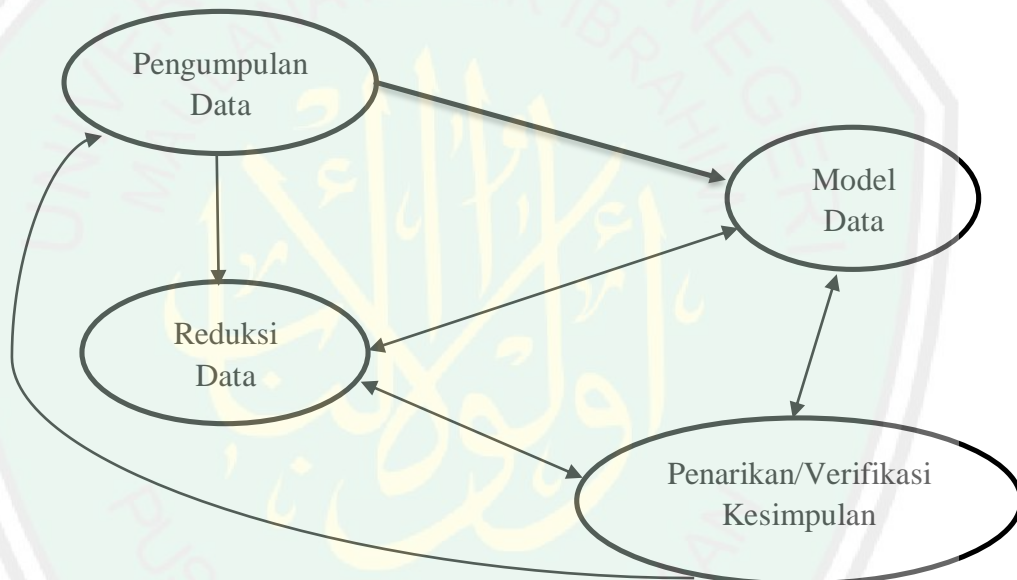
---

<sup>91</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.* hlm. 103.

<sup>92</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 171.

### 3. *Conclusion drawing/verification* (pengambilan kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara, kemudian diverifikasikan dengan mencari data lebih mendalam dengan mempelajari data yang sudah terkumpul.



**Gambar 3. 1:** Komponen Analisis Data: Model Interaktif

## G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian kualitatif ini yaitu terdiri dari empat tahap yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Tahap pra-penelitian, merupakan tahap orientasi awal sebelum penelitian dilakukan. Tahap ini berkaitan dengan observasi pertama ke MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang untuk menentukan fokus penelitian serta untuk sekedar mencari informasi singkat untuk berlanjut ke tahap

penulisan proposal dan juga permintaan surat izin penelitian sesungguhnya.

2. Tahap penelitian, merupakan tahap lanjutan setelah tahap pra penelitian dilakukan. Setelah pada tahap pra penelitian disusun apa saja nantinya yang dibutuhkan pada saat penelitian lapangan, kemudian setelah semuanya siap terkait mengenai objek observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, kemudian di tahap penelitian inilah mulai digali data data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berkaitan dengan observasi MTs Hidayatul Muftadi'in Malang, wawancara kepala sekolah dan guru agama serta tatib, BK, dan juga wawancara siswa.
3. Tahap analisis data, merupakan tahap mengelola dan mengorganisir data yang telah diperoleh dilapangan sebelumnya melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dikaji.
4. Tahap penulisan laporan penelitian, merupakan tahap terakhir setelah melalui tahap analisis data perolehan dari lapangan. Disini peneliti berusaha menulis laporan sesuai dengan hasil analisis dari perolehan data lapangan yang telah diolah dan kemudian dijabarkan kedalam bentuk barisan paragraf.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dairi data yang didapatkan oleh peneliti di lokasi penelitian di lapangan adalah data hasil observasi, wawancara, dan dokumnetasi lain yang menunjang tujuan dari penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi secara berkelanjutan dan wawancara tak terstruktur, yang mana dilakukan secara santai yang berlangsung dlam kegiatan sehari-hari. Dalam bagian ini, akan dibahas hal-hal terkait dengan penelitian yang dilakukan di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang.

##### 1. Profil MTs Hidayatul Muftadi'in Malang

MTs Hidayatul Muftadi'in Malang merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah yang ada di kota Malang yang didirikan pada tahun 1991. MTs Hidayatul Muftadi'in ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Hidayatul Muftadi'in dan berada di sekitar area pondok pesantren yang didirikan oleh Almagfurllah KH. Agus Salim Mahfudz Yusuf (Gus Fud) pada tahun 1972.

Pada awalnya, dasar tujuan didirikannya MTs Hidayatul Muftadi'in ini adalah untuk membantu masyarakat kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan formal yang sesuai dengan kemajuan zaman (berkualitas) dengan biaya yang terjangkau murah. Hal ini mengingat mayoritas santri di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in adalah santri ngawulo yaitu: santri fakir-mikin-duafa yang

kesejahteraannya sampai biaya pendidikannya ditanggung oleh YPI Hidayatul Mubtadi'in Malang. Akan tetapi tidak hanya santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in saja yang melakukan kegiatan belajar di MTs ini, namun juga banyak warga sekitar yang mempercayakan anak-anaknya untuk sekolah di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang ini, bahkan seiring berkembangnya zaman, MTs Hidayatul Mubtadi'in semakin dikenal di khalayak luas sehingga banyak peserta didik yang datang dari dalam dan luar kota Malang.<sup>93</sup>

## 2. Visi dan Misi

### Visi

Terwujudnya Insan berkualitas dalam IPTEK yang Religius

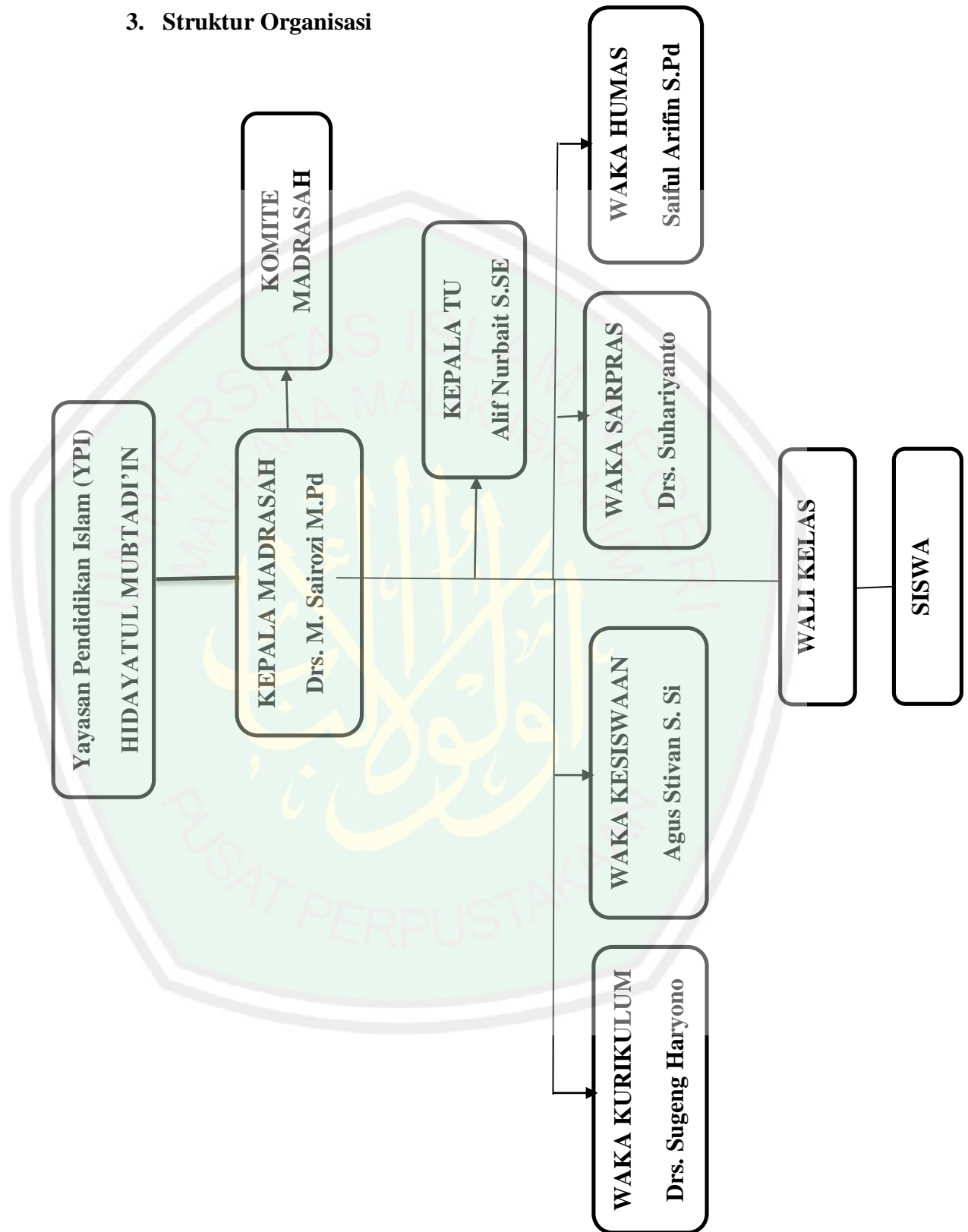
### Misi

- a. Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan IPTEK dan IMTAQ
- b. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan Kreatif dan Inovatif
- c. Menumbuh kembangkan semangat Penghayatan dan Pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>93</sup> Sumber data, Dokumentasi MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang )

### 3. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Program Pengembangan Budaya Religius

Dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, guru MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang telah merancang budaya religius di Madrasah guna diterapkan pada peserta didik yang sesuai dengan Visi dan Misi MTs Hid Mub Malang, bahwa ada beberapa aspek yang ingin dicapai oleh peserta didik, salah satunya yaitu memiliki akhlak yang baik. Adapun program yang dikembangkan salah satunya yaitu pengalokasian satu jam kegiatan keagamaan di mushola. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang.

“Kegiatan religius disini diawali dengan ngaji pagi, jadi tartil bersama-sama yang dilakukan oleh guru dan siswa, kemudian ada sholat dhuha, yasinan, pembacaan rotib, juga ada pidato dari anak-anak. Kalau siangnya itu kita rutin tiap hari sholat dzuhur berjamaah bersama, dan diakhir ada tartil yang dipimpin oleh anak-anak sendiri secara mandiri.”<sup>94</sup>

Tujuan diadakannya budaya religius ini adalah untuk membekali siswa agar mampu berdakwah, membekali siswa untuk mampu menjadi imam, dan membentuk pribadi siswa yang religius dengan harapan agar di masa depan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang oleh agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan pak Saiful Arifin selaku guru PAI yang ditemui oleh penulis.

“Di MTs ini, banyak sekali kegiatan religiusnya, yang pertama.. Anak-anak tiap pagi diajak ke mushola untuk baca

<sup>94</sup>Wawancara dengan Drs. M. Sairozi M.Pd selaku kepala sekolah, tanggal 22 Agustus 2019.

juz'amma dari awal sampai selesai, kemudian.. Dilaksanakan sholat dhuha secara berjamaah, dan disini seluruh siswa wajib mengikuti begitupun guru-gurunya. Nah selanjutnya.. ada pembacaan surat yasiin dan rotibil haddad, kenapa disini di istiqomahkan membaca surat yasin, karena surat yasin mengandung 1000 karomah, begitupun rotibil hadad adalah menjadi banteng bagi siswa agar selamat dari segala macam hal keburukan. Setelah itu masih ada kegiatan kultum, la ini yang menjadi penceramahnya itu dari siswa sendiri yang tiap harinya dilakukan secara bergeliran, setelah itu baru siswa masuk kelas masing-masing untuk mengikuti jam pelajaran. Nanti dzhurunya juga dilakukan sholat berjamaah oleh seluruh guru dan siswa.”<sup>95</sup>

Aspek budaya religius yang ada di MTs Hidayatul Mubtadi'in sangat banyak sekali, bahwa tidak lain hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang baik sehingga dapat diterapkan dalam sehari-sehari. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Saiful Arifin, bahwa tujuan dari dikembangkannya budaya religius disini, yakni agar siswa memiliki karakter religius yang kuat serta kedisiplinan tinggi yang diharapkan dapat berdampak pada kehidupan siswa agar menjadi generasi yang bertanggung jawab nantinya.

Pendapat pak Saiful serupa dengan pendapat pak Hariyanto selaku Waka Sarpras yang ditemui oleh penulis ketika menunggu bapak Kepala Sekolah yang masih bertugas di luar, sebagai berikut.

“Jadi disini setiap pagi ada kegiatan yang menggiring seluruh siswa untuk ke musholla, melakukan tartil qur'an dulu, mulai jam 06.00 yaa., terus mbaca sholawat nariyah, kemudian biasanya dilanjut bacaan ayat kursi, la kemudian baru sholat dhuha berjamaah, setelah itu mbaca yasin, rotibil haddad, kemudian doa, dan terakhir ditutup dengan mauidhoh oleh siswa yang dilakukan

<sup>95</sup> Wawancara dengan Saiful Arifin S.Pd selaku guru PAI, tanggal 15 Agustus 2019.

secara bergilir.. dan ini dilakukan secara istiqomah setiap harinya. Nah siang nya.. masih sama seperti tahun-tahun yang lalu, yaitu sholat dzuhur berjama'ah, kemudian setelah sholat jama'ah dzuhur kirim fatihah dan tahlil ke almarhum-almarhumah keluarga siswa dan ini dilakukan tiap hari.”<sup>96</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, ketika pagi hari peneliti melihat bahwa siswa siswi jam 06.00 sudah mulai berdatangan dan mereka langsung pergi ke mushola. Sebagian ada yang mengambil air wudhu' dan sebagiannya lagi sudah mempunyai wudhu dari rumah. Kemudian di mushola sudah terdengar suara tartil yang dilantunkan oleh bapak kepala sekolah. Setelah itu sholat dhuha dilaksanakan, dilanjutkan pembacaan yasiin dan rotibul haddad yang serempak dan dipimpin oleh salah satu siswa disana.<sup>97</sup>

Rutinitas kegiatan religius yang dilakukan oleh siswa di mushola dalam setiap harinya memberikan kemudahan bagi guru untuk mengkondisikan siswa dalam hal beribadah dan membaca doa bersama. Selain itu, antusias siswa untuk mendalami ilmu agama Islam dipengaruhi dengan kondisi dimana tempat mereka belajar.

Pelaksanaan kegiatan religius di mushola tersebut juga dikemukakan oleh bu Durin selaku guru PAI. Pelaksanaan 1 jam kegiatan religius di mushola dimaksudkan untuk menyadarkan siswa pentingnya mengamalkan agama, sehingga agama bukan sebatas pengetahuan semata. Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara yang dikemukakan kepada peneliti.

“Disini ini mbak.. menghafalkan materi tentang akhlak terpuji maupun akhlak tercela memang sudah diajarkan, bahkan mungkin siswa sudah hafal diluar kepala. Tapi ada yang lebih penting daripada itu, yakni penerapan secara nyata budaya religiusnya, dan Alhamdulillah.. banyak sekali hasil yang didapat dari pelaksanaan budaya religius ini, anak-anak yang awalnya

<sup>96</sup> Wawancara dengan Drs. Suhariyanto selaku Waka Sarpras, tanggal 14 Agustus 2019.

<sup>97</sup> Hasil Observasi di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang, Rabu 14 Agustus 2019, pukul 06.00.

kurang faham agama sekarang sudah mulai ngerti, yang awalnya malu ngaji di kampung karena sudah kelas 6 SD, di MTs ini alhamdulillah meskipun mulainya dari jilid 1, karena ada program mengaji, akhirnya lulus MTs sudah bisa baca al-qur'an. Ada juga anak-anak kampung daerah sini yang dulunya bener-bener bandel, kemudian masuk MTs ini, kenakalannya menjadi berkurang bahkan ada yang akhlaknya benar-benar berubah menjadi lebih baik.”<sup>98</sup>

Berdasarkan dengan data lapangan tersebut diatas, didapatkan temuan bahwa, mengalokasikan satu jam kegiatan religius di mushola dalam setiap harinya memberikan semangat siswa untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai agama dimanapun dan kapanpun. Bertolak dengan data-data diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan religius di mushola tidak sesederhana kegiatan belajar mengajar di kelas yang hanya mendalami agama sebatas materi saja ataupun praktek ibadah yang dilakukan hanya untuk memahami prosedur-prosedur yang harus dilakukan. Namun lebih dari itu semua, di dalam mushola siswa melakukan ibadah langsung dengan menghadap Allah, membaca dan menghayati al-qur'an bersama-sama, berdoa bersama, serta memahami agama dengan diskusi yang diawali dengan ibadah. Hal ini merupakan suatu kegiatan yang berdampak positif terhadap karakter siswa yang memang bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia serta mematuhi peraturan-peraturan agama.

Selain kegiatan harian juga dilakukan pembiasaan kegiatan diluar kegiatan harian, seperti hasil lanjutan wawancara Pak Hariyanto berikut ini.

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bu Durin selaku guru PAI, tanggal 14 Agustus 2019.

“Perbulan ada Khotmil Qur’an, yang dilaksanakan di sekolah tiap akhir bulan, pokoknya tiap tanggal 30 atau 31, pokoknya pasti kegiatan Khotmil Qur’an dilaksanakan. Nah kemudian ada tiap minggu ke-2 setiap sabtu itu istighosah sama tahlil yang dibacakan khusus untuk bapak ibu yang dibawah naungan yayasan, la kegiatannya itu tempatnya bergilir, mulai dari RA, MI, MTs, MA, Pondok. Jadi kalau seandainya kegiatannya bertempat di MI, ya seluruh siswa MTs, MA, maupun santri-santri pondok ya digiring ke MI. Dalam pertahunnya juga ada peringatan hari-hari besar, kayak contohnya sekarang ini idhul adha, penyembelihan hewan qurban ini kan juga mengajari anak-anak dalam religiusnya agar tertanam jiwa saling berbagi dan juga agar mereka terus mengingat sejarah besar dalam Islam. Selain itu juga perayaan maulid nabi, isra’mi’raj, tahun baru hijriyah dan istighosah bersama sebelum melaksanakan UN.”<sup>99</sup>

Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan peneliti. Terlihat ketika peneliti berjalan menuju arah kantor guru, ruangan kantor guru sementara digunakan untuk meletakkan masakan-masakan daging qurban yang sudah matang. Dan terlihat seluruh guru perempuan dan anak-anak OSIS bekerjasama untuk membungkus makanan tersebut guna diberikan kepada masyarakat sekitar sekolah, untuk orang yang kurang mampu, dan untuk seluruh murid serta guru.<sup>100</sup>

Menurut Pak Hariyanto semua kegiatan-kegiatan budaya religius ini benar-benar sangat penting untuk diterapkan. Yang terlihat jelas hasil dari penerapan budaya religius disini adalah siswa yang datang dari sekolah umum/SD, yang awalnya tidak mengerti dasar-dasar agama, akhirnya menjadi faham dan kemudian mau menerapkannya.

Pendapat pak Hariyanto serupa dengan pendapat pak Saiful, yakni sebagai berikut.

“Jadi disini ada program budaya religius setiap bulannya yaitu Khotmil Qur’an, terus ada lagi kegiatan tiap tahunnya yaitu

<sup>99</sup> Wawancara dengan Drs. Suhariyanto selaku Waka Sarpras, tanggal 14 Agustus 2019.

<sup>100</sup> Hasil Observasi di MTs Hidayatul Mubtadi’in Malang, Rabu 14 Agustus 2019, pukul 08.30.

ke pondok Kyai Metal yang ada di Pasuruan yang di dalamnya menampung anak-anak terkena narkoba, la disini kita mengajak siswa-siswi kesana dalam rangka membentuk karakter supaya mereka tidak terjerumus dalam hal narkoba tersebut. Ada juga kegiatan tahunannya sebelum melaksanakan ujian anak-anak diajak untuk ziarah ke wali-wali, jadi bukan rekreasi kemana atau kemana, tapi anak-anak kami ajak untuk ziarah ke makam para wali tersebut. Terus juga ada sebelum UN istighosah seluruh siswa kelas tiga bersama wali murid disini. Kemudian memperingati hari-hari besar seperti isra'mi'raj, maulid nabi, dan lain-lain.”<sup>101</sup>

Di MTs Hidayatul Mubtadi'in PHBI selalu diadakan acara khusus, seperti halnya dalam peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan tahun baru Islam maka selalu diadakan pengajian yang didalamnya terdapat acara yang di meriahkan oleh grup banjari kemudian dilanjutkan mauidhoh hasanah yang disampaikan oleh Kyai. Di sana guru dan peserta didik saling bekerja sama dalam mewujudkan acara tersebut agar berjalan dengan lancar dan sukses. Semua siswa berperan sesuai dengan tugasnya masing-masing, ada yang bertugas mengatur jalannya acara seperti halnya anak-anak OSIS. Hal ini diadakan agar siswa dapat menghayati hari-hari besar Islam, seperti salah satu contohnya acara maulid Nabi yang diselenggarakan agar siswa mengingat hari kelahiran Rasul serta menjadikan Rasul sebagai teladan bagi para siswa.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan Rifka Utami Mayshita salah satu siswa kelas IX.

“Menurut pendapat saya, kegiatan-kegiatan religius disini memang banyak dan sudah dari dulu diterapkan. Dari mulai

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Saiful Arifin S.Pd selaku guru PAI, tanggal 15 Agustus 2019.

kegiatan setiap harinya itu ada, pertahunnya juga ada. Semua ini menurut saya punya dampak positif, jadi anak-anaknya lebih taat kepada Allah, menjalankan ibadah baik itu hal yang wajib maupun sunnah, rajin sholat, lebih mengenal secara mendalam tentang agama Islam, kan soalnya tiap hari ada kultumnya, jadi tiap hari nambah ilmu yang bisa membuat kami lebih faham tentang agama Islam.”<sup>102</sup>

Masing-masing kegiatan yang diterapkan untuk siswa, semuanya memiliki tujuan masing-masing. Hal ini juga dijelaskan dalam wawancara bersama bu Durin.

“Bahwa setiap kegiatan disini memiliki tujuan masing-masing. Harapan kami sebagai guru adalah agar siswa memiliki karakter religius yang mendalam sehingga dapat mengendalikan siswa agar terus berjalan diatas agama Allah, mampu menjadi imam yang baik dan bisa berguna di masyarakat nantinya. Yaa meskipun banyak juga kendalanya. Tapi untuk mengatasi itu, akhirnya dibuat program syarat kelulusan di MTs ini siswa harus hafal Juz’amma, surat yasin, rotib dan harus bisa praktek sholat jenazah, kalau kenaikan kelas juga ada hafalan surat-surat pendek tertentu, hafalan bacaan sholat dengan wiridnya, dan yang gak mau hafalan maka konsekwensinya ya rapot tidak akan dibagikan.”<sup>103</sup>

Selain aspek-aspek diatas, juga ada aspek kedisiplinan yang diterapkan pada siswa MTs Hidayatul Muftadi’in Malang dalam lanjutan wawancara dengan bu Durin berikut ini:

“Salah satu kegiatan religius dalam setiap minggunya ada infaq disetiap hari jumat, jadi anak OSIS bergantian untuk masuk ke kelas-kelas. Disini melatih keikhlasan siswa agar senantiasa tertanam jiwa untuk berbagi secara istiqomah.”<sup>104</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI yaitu Bapak Ngadiyono S.Pd, sebagai berikut:

<sup>102</sup>Wawancara dengan Rifka Utami Mayshita siswa kelas IX C MTs Hid Mub, tanggal 22 Agustus 2019.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bu Durin selaku guru PAI, tanggal 14 Agustus 2019.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bu Durin selaku guru PAI, tanggal 14 Agustus 2019.

“Ada banyak dampak positif dari kegiatan religius yang sudah diterapkan, salah satunya adalah kultum, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang menjadikan siswa memiliki keberanian untuk tampil, dan menggugah semangat siswa untuk mempertajam pikiran yakni dengan berdiskusi perihal agama karena adanya sesi tanya jawab diakhir, tentunya tidak kami biarkan berjalan begitu saja. Jadi jika siswa yang kultum didepan belum bisa menjawab pertanyaan dari teman-temannya, maka guru akan memberikan penguatan jawaban tambahan dari pertanyaan yang diajukan salah satu siswa tadi.”<sup>105</sup>

Dalam membiasakan dan mengendalikan anak-anak dalam pelaksanaan budaya religius guru juga mengalami beberapa kesulitan, hal ini sesuai dengan wawancara dengan bu Durin sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan budaya religius yang sudah ada, seperti halnya sholat dhuha yang di mulai pada jam 06.30 maka masih saja ada siswa yang datang terlambat, kemudian dalam pelaksanaan program hafalan masih ada siswa yang tidak mau hafalan. Dan kami sebagai guru maka harus terus memberikan nasihat dan peringatan serta terus mengontrol siswa, pun seandainya hal tersebut dirasa masih kurang maka ada juga hukuman yang diberikan pada siswa seperti yang telat di hukum setelah jam pelajaran selesai harus mengaji di mushola sampai beberapa juz. Untuk program hafalan guru juga harus terus memberikan tekanan pada siswa agar mau hafalan, jika kenaikan kelas masih belum hafal maka siswa wajib menghadap guru bersama orang tuanya dan mau memberikan pernyataan untuk harus menyetorkan hafalan meski itu didampingi oleh orang tua.”<sup>106</sup>

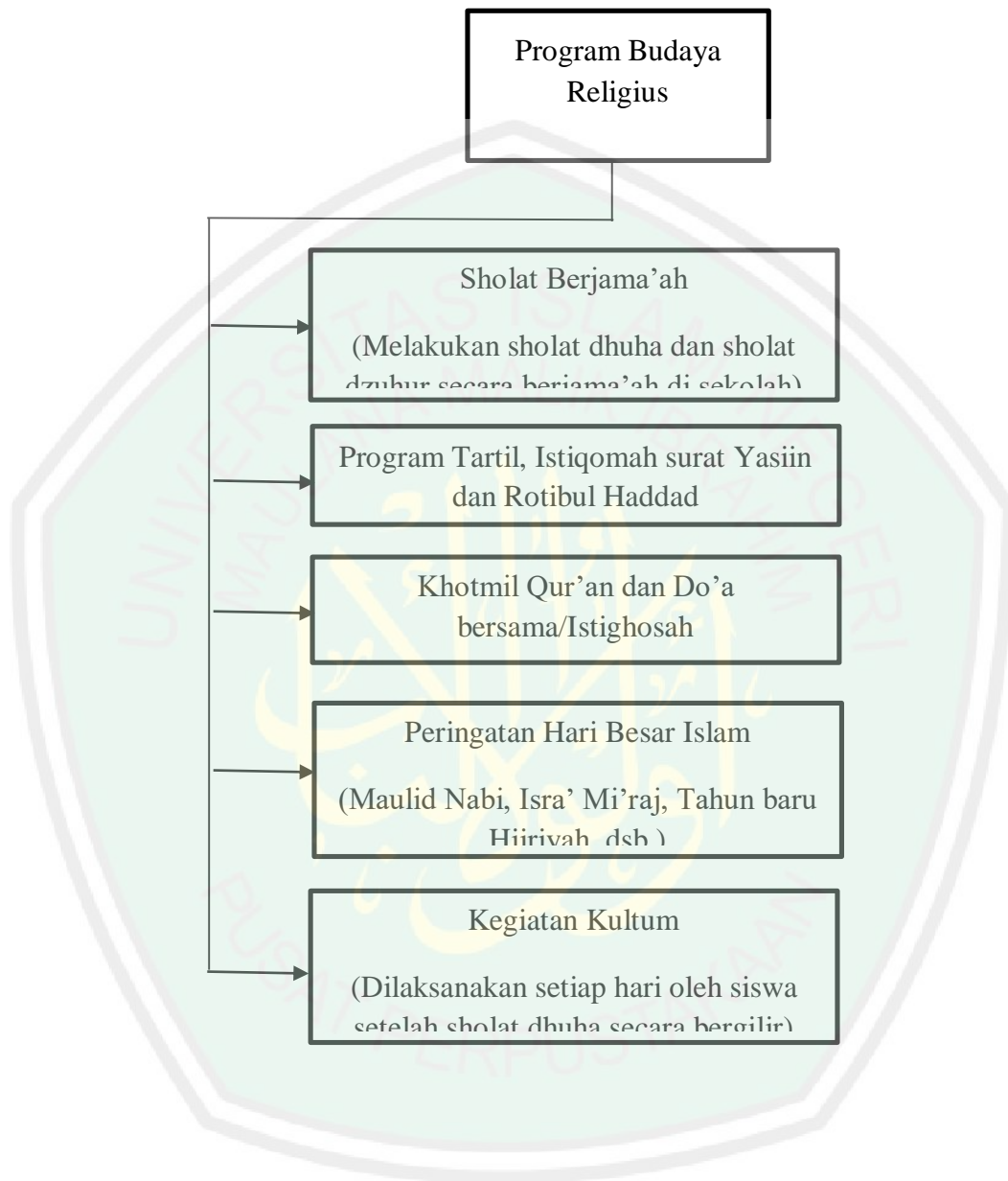
Selain hasil wawancara dengan bu Durin, penulis juga menemukan data dalam observasi dimana guru mengajak serta terus memantau proses berjalannya sholat dhuha. Anak-anak sudah memahami apa yang harus dilakukan. Saat jamaah dzuhur juga siswa langsung adzan, ada yang mulai menata barisan sholat, melaksanakan sholat sunnah rawatib, dan sebagainya. Ketika ada siswa yang ramai atau

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ngadiyono S. Pd selaku guru PAI, tanggal 14 Agustus 2019.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bu Durin, *op.cit.*, tanggal 14 Agustus 2019.

mengganggu temannya guru langsung mengingatkan dan memberi nasihat. Dilihat dari data ini, merupakan salah satu perwujudan budaya religius dari segi keteladan.

Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber, kegiatan budaya religius di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang sangat beragam. Dimulai dari pagi yaitu pelaksanaan sholat dhuha sampai diakhir yaitu sholat dzuhur berjama'ah. Pembiasaan ini selain bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa, juga diharapkan agar siswa terus istiqomah dalam mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar ketika terjun di masyarakat nantinya, siswa mampu menguasai bukan hanya dengan kemampuan umum saja akan tetapi di seimbangi dengan nilai spiritual tinggi yang mana akan terbentuk akhlak mulia dan budi pekerti luhur yang berdampak positif pada masyarakat disekitarnya nanti.

**Gambar 4.2: Program Pengembangan Budaya Religius**

## 2. Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius

Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan mulia salah satunya yakni membentuk karakter peserta didik agar terwujud budi pekerti luhur dan akhlak mulia yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Majunya Negara agar menjadi bangsa yang beradab ditentukan oleh karakter yang tertanam dalam diri para anak bangsanya. Seperti halnya dalam sebuah pepatah dikatakan “Pemuda hari ini adalah cerminan pemuda di masa yang akan datang”. Jika pemuda di hari ini sudah terlena dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, hal ini tentu akan berimbas pada kehidupan di masa yang akan datang bahkan bisa mengakibatkan kehancuran dalam sebuah Negara.

Oleh karena itu perlu adanya pondasi yang kokoh dan pendidikan yang bermutu sehingga dapat terwujud harapan dalam mencetak generasi muda yang berakhlak. Berhubungan dengan hal ini MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang memiliki strategi dalam pengembangan budaya religius yang diharapkan bisa membentuk karakter siswa.

Agar siswa menerapkan ajaran agama berdasarkan keikhlasan hati nuraninya sendiri, maka salah satu strategi guru dalam mengembangkan budaya religius disini adalah dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang anjuran umat islam dalam melaksanakan perintah ibadah. Dengan penjelasan yang baik serta

diselipkan motivasi-motivasi maka siswa akan mengerti sehingga tidak dibutuhkan aturan khusus untuk menerapkannya kepada siswa.

“Setiap kali, untuk menggerakkan siswa disini supaya antusias dalam melaksanakan budaya religius, saya dan guru-guru yang lain tidak bosan-bosannya dalam memberikan penjelasan dan motivasi ke anak-anak seperti tentang nikmatnya ibadah, pahalanya, hukuman bagi yang tidak patuh pada Allah. Bahkan harus bercerita sesuatu yang kejadiannya memang di luar nalar, seperti keajaiban yang diperoleh dari istiqomahnya sholat dhuha, baca yasin, dan yang lain-lain, la tujuannya buat apa? Biar anak-anak memiliki keyakinan yang sungguh-sungguh dalam ibadah”.<sup>107</sup>

Jadi menurut Bapak Saiful selaku guru PAI dalam wawancara bersama penulis diatas, bahwa memberikan penjelasan dan motivasi pada siswa merupakan salah satu strategi yang dapat berhasil dalam pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in.

Menguatkan pernyataan di atas, Bapak Saiful mengatakan:

“Saya memberikan cerita, salah satu contohnya ini, jadi di kala itu Pak Rozi kepala sekolah kita waktu beliau sholat dhuha disini, di Arab Saudi Mekkah itu kepala Depag sini, satu tahun yang lalu itu mendengarkan lantunan dari ayat-ayat yang dibaca oleh Pak Rozi. Katanya terdengar jelas di telinganya. Jadi kepala Depag tersebut sampai langsung menelfon Pak Rozi karena mendengar suara pak Rozi padahal posisinya ternyata pak Rozi disini sedang sholat dhuha bersama anak-anak. Inilah salah satu keajaiban Allah yang ditunjukkan buah hasil dari ke istiqomahan ibadah. Ya cerita-cerita seperti ini yang diharapkan juga dapat memotivasi siswa”.<sup>108</sup>

Penjelasan yang mendalam serta mengaitkannya langsung kepada Allah dinilai lebih efektif dibandingkan dengan memberikan iming-iming nilai pada siswa ataupun hukuman bagi yang melanggar aturan budaya religius yang ada. Hal ini juga untuk melatih siswa agar lebih

<sup>107</sup> Wawancara dengan Saiful Arifin S.Pd selaku guru PAI, tanggal 15 Agustus 2019.

<sup>108</sup> Ibid.,

mengedepankan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah daripada hanya untuk mengejar nilai saja.

Seperti yang dikatakan Bapak Ngadiyono dalam lanjutan wawancara dengan penulis.

“yang sering saya sampaikan ke anak-anak itu gini mbak, pilih mana kalau sholat dhuha kalian cuma cari nilai atau cuma supaya gak dihukum, sama kalian melakukan ini semua bener-bener cari ridhonya gusti Allah? Kalau tujuan pertama dalam ibadah ini cari ridhonya Allah, sudah pasti dapet pahala, dapet kasih sayang Allah plus dapet nilai, la kalau kalian tujuannya cuma cari nilai, maka sesungguhnya kalian sudah menghilangkan keikhlasan dalam hati kalian sendiri, kan eman-eman.. jadi anak-anak gak usah khawatir, yang penting tulus niat karena Allah dalam beribadah, masalah nilai itu gampang”.<sup>109</sup>

Adapun strategi lain yang digunakan oleh guru di sini dalam pelaksanaan budaya religius adalah dengan melakukan monitoring pada siswa, baik di waktu jamaah sholat dhuha maupun sholat dzuhur, dan juga dalam pelaksanaan wajib hafalan juz 30. Jadi melakukan kontrol terhadap siswa itu merupakan cara daripada membangun kedisiplinan yang diawali dengan tujuan membangun karakter.

Seperti yang disampaikan oleh pak Rozi selaku kepala sekolah ketika melakukan wawancara dengan penulis, sebagai berikut.

“Memang dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius ini ada beberapa kendala, salah satunya adalah anak-anak pondok yang sekolah disini, sering kali tiap pagi mereka datang telat. Iya sangat wajar karena mungkin kumpulannya, mitranya, konco e tidak saling mendukung, sehingga mereka tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha dan kegiatan religius lainnya, bahkan ada yang sampai bolos. Salah satu strategi kami agar kendala tersebut bisa

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ngadiyono S. Pd selaku guru PAI, tanggal 14 Agustus 2019.

teratasi adalah guru langsung terjun untuk mencari anak-anak MTs di kamar-kamar pondok. Kemudian langsung kami bawa ke sekolah dan pasti ada sanksi tersendiri”.<sup>110</sup>

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti. Waktu itu peneliti sedang berbincang dengan salah satu guru PAI yaitu bapak Ngadiyono, kemudian bapak guru melihat jam yang menunjukkan pukul 06.45 dan kemudian beliau langsung berjalan menuju arah pondok pesantren untuk mencari siswa yang belum berangkat karena ketiduran. Pada akhirnya bapak guru berhasil menggiring para siswa yang telat tersebut dan langsung memberikan hukuman karena telat datang sekolah sampai tidak mengikuti kegiatan religius di pagi hari.<sup>111</sup>

Menurut pak Rozi bahwa dalam pembentukan karakter juga perlu adanya kesadaran dalam diri siswa. Karena meskipun guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengajak siswa dalam membentun karakter agar menjadi baik, tapi dari siswanya tidak ada keinginan untuk berubah, maka hal tersebut akan sulit untuk dicapai.

Seperti halnya yang dijelaskan dalam lanjutan wawancara penulis dengan pak Rozi, sebagai berikut.

“Bagi anak-anak yang punya niat, antusias, maka kegiatan budaya religius ini juga memang sudah berdampak pada karakter siswa dalam sehari-harinya, mulai dari mau ngaji, dan istiqomah sholat. Jadi semua budaya religius disini sudah kami kemas mulai dari masuk pagi sholat dhuha sampai siang sholat dzuhur berjama’ah. Ada salah satu contoh, disini ada anak pindahan dari Kalimantan, anaknya punya masalah dalam hal sifat dan sikapnya dan itu berdampak negatif, tapi Alhamdulillah setelah masuk di MTs ini, dia ingin hijrah, begitu disini akhlaknya semakin terlihat baik dan tambah disiplin. Tapi di sisi lain juga ada anak pindahan yang sekedar ingin pindah.. yaa akibatnya tidak ada perubahan, karena kembali lagi semua pada niat masing-masing siswa”.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Wawancara dengan Drs. M. Sairozi M.Pd selaku kepala sekolah, tanggal 22 Agustus 2019.

<sup>111</sup> Hasil observasi di MTs. Hidayatul Mubtadi’in Malang, Kamis 22 Agustus 2019, 06.45.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Drs. M. Sairozi M.Pd, *op.cit.*, tanggal 22 Agustus 2019.

Jadi menurut pak Rozi, kurangnya kesadaran siswa menjadi salah satu kendala dilaksanakannya budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang ini. Sebagian dari siswa tidak menyadari bahwa budaya religius itu penting, yakni bertujuan untuk membangun karakter dan membangun kepribadian siswa, serta membangun kereligiusan siswa. Seperti contohnya anak-anak yang sering kali datang terlambat, sehingga aturan sudah dibuat akan tetapi masih banyak yang tidak patuh pada aturan, dan hal ini tidak hanya pihak sekolah saja yang bertanggung jawab atas siswa tersebut, akan tetapi lingkungan dan orang tua dirumah juga harus ikut andil dalam memotivasi siswa untuk patuh pada aturan di sekolah sehingga tujuan dalam pembentukan karakter siswa ini dapat terwujud.

Selain hal diatas memberikan penilaian pada siswa untuk hafalan juz 30, hafalan surat yasin, rotibul haddad, dan juga sholat jenazah ini juga harus terus kami kontrol, yang mana hal ini sebagai salah satu strategi dalam pengembangan budaya religius siswa. Seperti yang dijelaskan oleh bu Durin dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut.

“Kami sebagai guru maka harus terus memberikan nasihat dan peringatan, serta terus mengontrol siswa. Pun seandainya hal tersebut dirasa masih kurang maka ada juga hukuman yang diberikan pada siswa seperti yang telat di hukum setelah jam pelajaran selesai harus mengaji di mushola sampai beberapa juz. Untuk program hafalan guru juga harus terus memberikan tekanan pada siswa agar mau hafalan, jika kenaikan kelas masih belum hafal maka siswa wajib menghadap guru bersama orang tuanya dan

mau memberikan pernyataan untuk harus menyetorkan hafalan meski itu didampingi oleh orang tua.”<sup>113</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu dari terlaksananya budaya religius dengan baik adalah karena pengaruh dari nilai yang diberikan kepada siswa. Akan tetapi guru-guru disini tidak lupa dalam mengedepankan pemberian nasihat-nasihat dan motivasi agar siswa sadar makna dari tujuan pelaksanaan budaya religius yang sebenarnya.

Selain dari strategi yang telah dijelaskan diatas, terdapat strategi lain yang memang benar dapat mendukung berjalannya kegiatan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in ini, yakni terdapat organisasi kepesertadidikan yang turut berperan aktif dalam mengembangkan budaya religius yang ada di Madrasah. Organisasi tersebut sangat berperan aktif dalam mengadakan acara hari-hari besar seperti peringatan Maulid Nabi, Isra'mi'raj, Tahun Baru Islam, dan lain sebagainya.

Seperti yang dinyatakan oleh bapak Hariyanto dalam lanjutan wawancara dengan penulis, sebagai berikut.

“Untuk perayaan hari-hari besar Islam, tidak hanya guru yang berperan aktif dalam pelaksanaan acara yang diadakan. Tapi peran OSIS sangat membantu, bahkan ide-ide kreatif muncul dari pemikiran mereka. Seperti contohnya dalam setiap kegiatan hari besar dilaksanakan maka yang mengatur rundown acara ya anak-anak OSIS, kemudian setelah itu baru mereka melaporkan pada guru tentang hasil rapat mereka. Ada lagi contohnya, mereka juga sangat kreatif dan aktif dalam mengadakan lomba-lomba ketika satu muharrom, nah ada lagi kan tiap ngadain pengajian di sekolah

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bu Durin selaku guru PAI, tanggal 14 Agustus 2019.

ada Kyai yang ngisi untuk ceramah itu juga anak-anak OSIS yang nyari, tapi harus ada profil jelas dan disitu nantik kami lihat”.<sup>114</sup>

Dengan melibatkan organisasi kepesertadidikan serta memberikan kebebasan untuk mengadakan suatu acara maka guru-guru hanya menjadi fasilitator, koordinator kegiatan, serta inspirator. Selain hal ini berguna agar acara yang diadakan bisa sukses sesuai yang diharapkan karena adanya kerjasama antara guru dan peserta didik, hal ini juga bermanfaat dalam membentuk rasa kebersamaan dan kemandirian siswa. Selanjutnya juga ada acara seperti khataman keliling di rumah siswa-siswi. Hal ini dilakukan secara bergilir, dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi dengan orang tua siswa serta menjunjung tinggi rasa solidaritas antar siswa. Pernyataan ini disampaikan oleh bapak Saiful kepada peneliti, sebagai berikut.

“Seperti yang sudah saya jelaskan tadi diawal. Memang ada harapan lebih ketika kami ngadain acara Khotmil keliling seperti ini. Selain memang untuk menjalin silaturahmi dengan orang tua, juga supaya rasa persaudaraan antar siswa ini lebih rekatlah istilahnya, karena acara ini diikuti oleh siswa siswi. Jadi yang awalnya gak kenal bisa saling kenal dan akrab.”<sup>115</sup>

Dari data diatas maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan pengembangan budaya religius, warga sekolah dan orang tua siswa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sehingga siswa dapat memahami bahwa kegiatan yang diadakan secara rutin itu tidak diperuntukkan untuk dirinya saja, akan tetapi juga orang-orang yang disekitarnya pun ikut berpartisipasi.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Drs. Suhariyanto selaku Waka Sarpras, tanggal 14 Agustus 2019.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Saiful Arifin S.Pd selaku guru PAI, tanggal 15 Agustus 2019.

Selain strategi di atas, ada strategi lagi yang juga mendukung dalam pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in ini. Yakni memberikan keteladanan, jadi dalam setiap pelaksanaan budaya religius yang ada, guru-guru disini menjadi contoh tersendiri bagi siswa. Seperti halnya dalam pelaksanaan sholat dhuha, dan juga sholat dzuhur berjama'ah. Maka semua guru juga serentak dalam melaksanakan hal tersebut, sembari memberikan peringatan pada siswa yang masih berada di luar mushola. Guru berkeliling ke kelas-kelas untuk mencari siswa yang masih belum turun ke mushola.

“Berdasarkan pengamatan peneliti, peran serta guru juga sangat tampak dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Hal ini terbukti setiap kali siswa-siswi mengambil wudhu. Para guru juga mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik itu pada waktu sholat dhuha maupun dzuhur. Tiap kali akan dilaksanakan sholat berjamaah sebagian guru yang lain juga bekerja sama mengelilingi kelas-kelas untuk mencari siswa/siswi yang masih berada di kelas, dan juga terbukti tiap kali yang mengimami sholat berjama'ah yakni salah satu guru, dan itu tidak hanya satu guru saja, akan tetapi bergantian. Bahkan yang dilihat peneliti, bahwa kepala sekolah setiap pagi berada di barisan terdepan untuk mengimami sholat dhuha”.<sup>116</sup>

Memperkuat data diatas, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswi yaitu Kincka Ratira Hayyisa kelas IX.

“Iya, semua guru-guru ikut sholat, terus pasti ibu guru banyak yang keliling pas sholat jama'ah mau dimulai. Nyariin anak-anak yang masih belum turun ke mushola. Terus juga yang cewek-ceweknya kalau udzur itu bener-bener dicek ke kamar mandi sama bu guru, jadi disini gak ada yang bisa bohong atau alasan udzur”.<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Hasil observasi di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang, Kamis tanggal 15 Agustus 2019, pukul 06.15.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Kincka Ratira Hayyisa siswa kelas IX, tanggal 22 Agustus 2019.

Bapak Sairozi selaku kepala sekolah juga juga memperkuat bahwa guru-guru semua terlibat dalam pelaksanaan budaya religius, dengan mengatakan.

“Bahwa semua guru-guru disini mempunyai tanggung jawab dalam mendukung seluruh kegiatan siswa, terkhusus dalam kegiatan religius ini. Karena guru itu kan sebagai contoh, sebagai uswatun hasanah. Jika guru secara sadar memberikan teladan pada siswa, secara otomatis siswa juga akan tergerak lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan religius yang ada di MTs Hidayatul Mubtadi’in ini.”<sup>118</sup>

Dari data diatas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius peran guru adalah termasuk sangat penting dalam hal memberikan teladan kepada siswa. Sehingga siswa juga lebih yakin dan semangat karena melihat para guru juga melaksanakan kegiatan religius yang mana menjadi uswatun hasanah bagi para siswa.

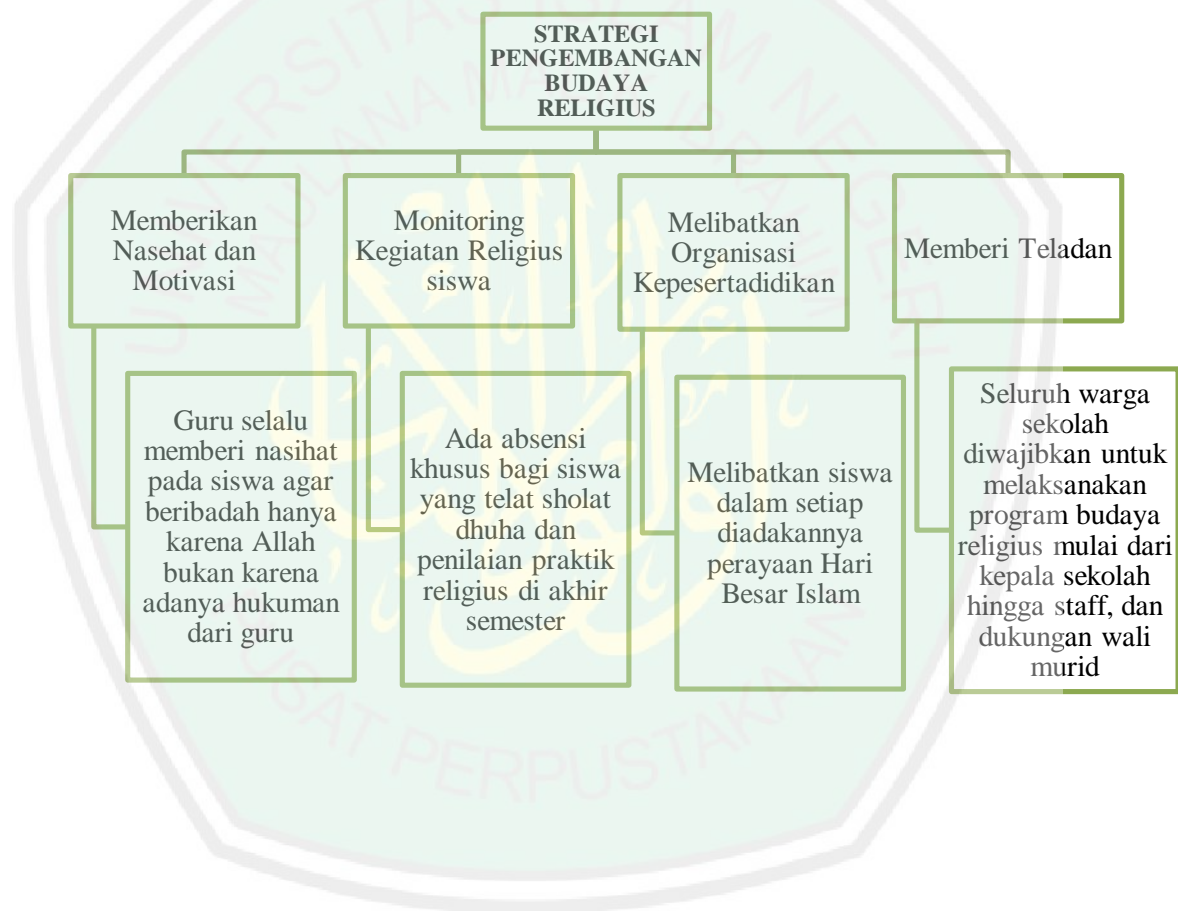
Berdasarkan paparan data yang ada di lapangan didapatkan temuan penelitian tentang strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi’in Malang diantaranya: (1) memberikan penjelasan kepada siswa bahwa tujuan ibadah semata-mata untuk mencari ridho Allah dan program budaya religius sebagai salah satu cara membiasakan siswa, (2) melakukan monitoring penilaian seperti setor hafalan surat-surat dan praktik religius di akhir semester, (3) melibatkan organisasi kepesertadidikan, untuk ikut mensukseskan program pengembangan budaya religius dalam memberikan

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Drs. M. Sairozi M.Pd selaku kepala sekolah, tanggal 22 Agustus 2019.

kebebasan dalam berinovasi dengan pengawasan guru, (4) Memberi teladan, partisipasi warga sekolah dalam menyemarakkan program pengembangan budaya religius yang dicontohkan mulai dari kepala sekolah, semua guru dan staff, sampai dengan dukungan wali murid.

**Gambar 4.3: Strategi Pengembangan Budaya Religius**



### 3. Dampak Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta Didik

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubad'in Malang memberikan dampak-dampak tertentu terhadap karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa karakter siswa yang mencolok yang merupakan dampak dari pengembangan budaya religius di madrasah, diantaranya sebagai berikut.

Dengan adanya program sholat dhuha pada pukul 06.30 menjadikan siswa harus datang lebih awal agar dapat mengikuti jamaah bersama. Kedatangan siswa pada pagi hari tersebut sangat membantu mengurangi keterlambatan siswa masuk sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Hariyanto.

“Sangat berdampak, yang telat pasti ada hukuman, jadi kami absen anak-anak yang telat itu, dan hukumannya seperti disuruh mbaca al-qur'an sampai beberapa juz setelah jam pelajaran selesai, terus juga ada denda bagi yang terlalu sering telat. Disini akhirnya dapat lebih memicu siswa, sebelum ada pemberian hukuman dulu ya terlalu banyak yang terlambat, dari puluhan anak yang telat, sekarang cuma tinggal beberapa anak saja. Sekarang anak-anak lebih disiplin.”<sup>119</sup>

Dengan mengejar waktu sholat dhuha berjama'ah di jam 06.30 memnjadikan siswa datang lebih awal. Jadi aturan tersebut dibuat untuk membiasakan siswa agar istiqomah sholat dhuha sebelum melaksanakan kegiatan dan tidak terlambat dalam masuk kelas. Seperti yang disampaikan bapak Saiful kepada peneliti.

<sup>119</sup> Wawancara dengan Drs. Suhariyanto selaku Waka Sarpras, tanggal 14 Agustus 2019.

“Kayak sholat dhuha masuknya jam 06.30 gini ini, kan memang tujuannya membentuk karakter siswa. Salah satunya ya disiplin, supaya anak-anak terbiasa, dan tidak ada yang telat masuk kelasnya”.<sup>120</sup>

Pernyataan tersebut diatas diperkuat oleh Ratira siswi kelas IX, sebagai berikut.

“Jam 06.30 kita udah ada di sekolah untuk sholat dhuha.. biasanya kalau yang telat hukumannya pulang sekolah ngaji qur'an sampek beberapa juz gitu tergantung kelasnya”.<sup>121</sup>

Sesuai dengan tujuannya yakni membentuk karakter siswa, maka setiap siswa yang datang terlambat akan dikenakan hukuman, dan hukuman tersebut sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Akan tetapi di MTs Hidayatul Mubtadi'in hukuman yang diberikan tidak mengganggu aktifitas belajar siswa. Jadi hukuman akan dilaksanakan siswa pada siang hari usai jam pelajaran berakhir. Hal ini sesuai dengan pernyataan bu Durin.

“....dalam pelaksanaan budaya religius yang sudah ada, seperti halnya sholat dhuha yang di mulai pada jam 06.30 maka masih saja ada siswa yang datang terlambat... dan kami sebagai guru maka harus terus memberikan nasihat dan peringatan serta terus mengontrol siswa, pun seandainya hal tersebut dirasa masih kurang maka ada juga hukuman yang diberikan pada siswa seperti yang telat di hukum setelah jam pelajaran selesai harus mengaji di mushola sampai beberapa juz.”<sup>122</sup>

Berdasarkan data diatas dapat dipahami bahwa dengan adanya program budaya religius memberikan dampak terhadap kedisiplinan siswa. Penggunaan waktu sesuai dengan jadwal,

<sup>120</sup>Wawancara dengan Saiful Arifin S.Pd selaku guru PAI, tanggal 15 Agustus 2019.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Kincka Ratira Hayyisa siswa kelas IX, tanggal 22 Agustus 2019.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Bu Durin selaku guru PAI, tanggal 14 Agustus 2019.

menjalankan hukuman sesuai aturan, serta mematuhi tata tertib sekolah.

Kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang dilaksanakan dengan berjama'ah dan selalu istiqomah. Bahwa memang tujuan yang paling utama dilaksanakannya sholat berjama'ah tersebut untuk membentuk karakter religius siswa. Harapan para pendidik adalah agar siswa selalu istiqomah untuk mendekatkan diri pada Tuhan baik itu ketika terlihat oleh guru maupun tidak, sehingga sangat diharapkan karakter religius tersebut diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak Rozi.

“Bagi anak-anak yang punya niat, antusias, maka kegiatan budaya religius ini juga memang sudah berdampak pada karakter siswa dalam sehari-harinya, mulai dari mau ngaji, dan istiqomah sholat. Jadi semua budaya religius disini sudah kami kemas mulai dari masuk pagi sholat dhuha sampai siang sholat dzuhur berjama'ah. Ada salah satu contoh, disini ada anak pindahan dari Kalimantan, anaknya punya masalah dalam hal sifat dan sikapnya dan itu berdampak negatif, tapi Alhamdulillah setelah masuk di MTs ini, dia ingin hijrah, begitu disini akhlaknya semakin terlihat baik....”<sup>123</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa setiap kali kegiatan sholat jamaah baik dhuha maupun dzuhur akan dilaksanakan, maka siswa secara sadar dan tanpa disuruh mereka telah berbondong-

<sup>123</sup> Wawancara dengan Drs. M. Sairozi M.Pd selaku kepala sekolah, tanggal 22 Agustus 2019.

bondong mengambil air wudlu' kemudian setelah itu mereka mengambil barisan dan merapatkan shaf secara teratur.

Adapun wawancara peneliti dengan Rifka siswi kelas IX, sebagai berikut.

“....semua ini menurut saya punya dampak positif, jadi anak-anaknya lebih taat kepada Allah, menjalankan ibadah baik itu hal yang wajib maupun sunnah, rajin sholat, lebih mengenal secara mendalam tentang agama Islam, kan soalnya tiap hari ada kultumnya, jadi tiap hari nambah ilmu yang bisa membuat kami lebih faham tentang agama Islam. Terus juga kalau pas liburan dirumah gitu ya, kalau mau ninggalin sholat dhuha itu rasanya gak enak. Kayak udah jadi kebiasaan gitu.”<sup>124</sup>

Dari data-data diatas dapat dipahami, bahwa dengan pengembangan budaya religius dapat memberikan dampak baik bagi siswa. Salah satu dampaknya ialah karakter religius yang memberikan perubahan besar bagi siswa-siswi yang kurang baik menjadi baik dengan melewati berbagai proses, semangat beribadah dengan adanya aturan dan tidak adanya aturan.

Adapun dampak dari melibatkan organisasi kependidikan adalah siswa dapat banyak belajar kemandirian dari kegiatan pengembangan budaya religius di sekolah. hal ini sebagaimana yang diungkapkan bapak Hariyanto.

“....peran OSIS sangat membantu, bahkan ide-ide kreatif muncul dari pemikiran mereka. Seperti contohnya dalam setiap kegiatan hari besar dilaksanakan maka yang

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Rifka Utami Mayshita siswa kelas IX C MTs Hid Mub, tanggal 22 Agustus 2019.

mengatur rundown acara ya anak-anak OSIS, kemudian setelah itu baru mereka melaporkan pada guru tentang hasil rapat mereka. Ada lagi contohnya, mereka juga sangat kreatif dan aktif dalam mengadakan lomba-lomba ketika satu muharrom, nah ada lagi kan tiap ngadain pengajian di sekolah ada Kyai yang ngisi untuk ceramah itu juga anak-anak OSIS yang nyari, tapi harus ada profil jelas dan disitu nantik kami lihat.”<sup>125</sup>

Latihan mandiri ini diajarkan guru dengan memberi motivasi kepada siswa bahwa mereka telah cukup mampu untuk memecahkan suatu permasalahan, dan tidak menjadikan guru sebagai tempat bersandar kecuali sebagai alternatif terakhir. Akan tetapi kemandirian siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan masih dalam pengawasan dan bimbingan guru.

Dari data diatas dapat dipahami bahwa siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang telah banyak menunjukkan kemandirian dalam hal pengadaan suatu kegiatan khususnya kegiatan yang berhubungan dengan religiusitas.

Selanjutnya, rasa ingin tahu siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang terhadap suatu yang belum diketahui dinilai cukup tinggi. Hal ini sangat nampak saat dilaksanakan kajian keislaman atau kultum pada setiap pagi setelah kegiatan sholat dhuha. Selain aktif dalam berdiskusi, mereka kadang juga mengajukan sendiri tema yang ingin dibahas dalam kajian tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ngadiono sebagai berikut.

“Ada banyak dampak positif dari kegiatan religius yang sudah diterapkan, salah satunya adalah kultum, kegiatan ini merupakan salah

<sup>125</sup> Wawancara dengan Drs. Suhariyanto selaku Waka Sarpras, tanggal 14 Agustus 2019.

satu kegiatan yang menjadikan siswa memiliki keberanian untuk tampil, dan menggugah semangat siswa untuk mempertajam fikiran yakni dengan berdiskusi perihal agama karena adanya sesi tanya jawab diakhir, tentunya tidak kami biarkan berjalan begitu saja. Jadi jika siswa yang kultum didepan belum bisa menjawab pertanyaan dari teman-temannya, maka guru akan memberikan penguatan jawaban tambahan dari pertanyaan yang diajukan salah satu siswa tadi. Untuk terkait tema kajian biasanya anak-anak cewek yang sukanya request.”<sup>126</sup>

Pernyataan-pernyataan diatas diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti saat kegiatan sholat dhuha, pembacaan yasiin, rotibul haddad dan kultum dilaksanakan di mushola.

Setelah sholat dhuha, dan membaca surat yasiin dan rotib bersama. Maka siswa yang mendapat giliran untuk menyampaikan kultum oleh guru ditunjuk untuk segera maju kedepan. Kemudian setelah ceramah disampaikan maka dibukalah sesi tanya jawab. Setelah itu terlihat ada siswi yang bertanya tentang mengapa perempuan diwajibkan untuk menutup auratnya, kemudian juga bagaimana hukumnya jika wanita memakai pakaian tertutup tapi masih ketat. Pertanyaan demi pertanyaan siswa dijawab oleh anak yang menyampaikan ceramah tadi. Kemudian setelah jawaban selesai disampaikan, kepala sekolah maju ke depan untuk menyempurnakan jawaban siswa tadi. Dan memberikan kesempatan lagi bagi siswa yang mau bertanya. Dan masih ada siswa yang aktif bertanya tentang bagaimana keutamaan orang yang istiqomah dalam melakukan sholat malam dan lain-lain. Dalam diskusi singkat tersebut terdapat 5 pertanyaan yang disampaikan siswa-siswi, dan sesekali guru melemparkan pertanyaan siswa untuk dijawab oleh siswa lain.<sup>127</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa diadakannya kajian singkat tentang nilai-nilai islam serta ajaran guru untuk senantiasa mengamalkan ajaran islam kepada siswa mengundang rasa ingin tahu yang lebih mendalam tentang segala sesuatu yang menjadi pertanyaan dalam dirinya dan

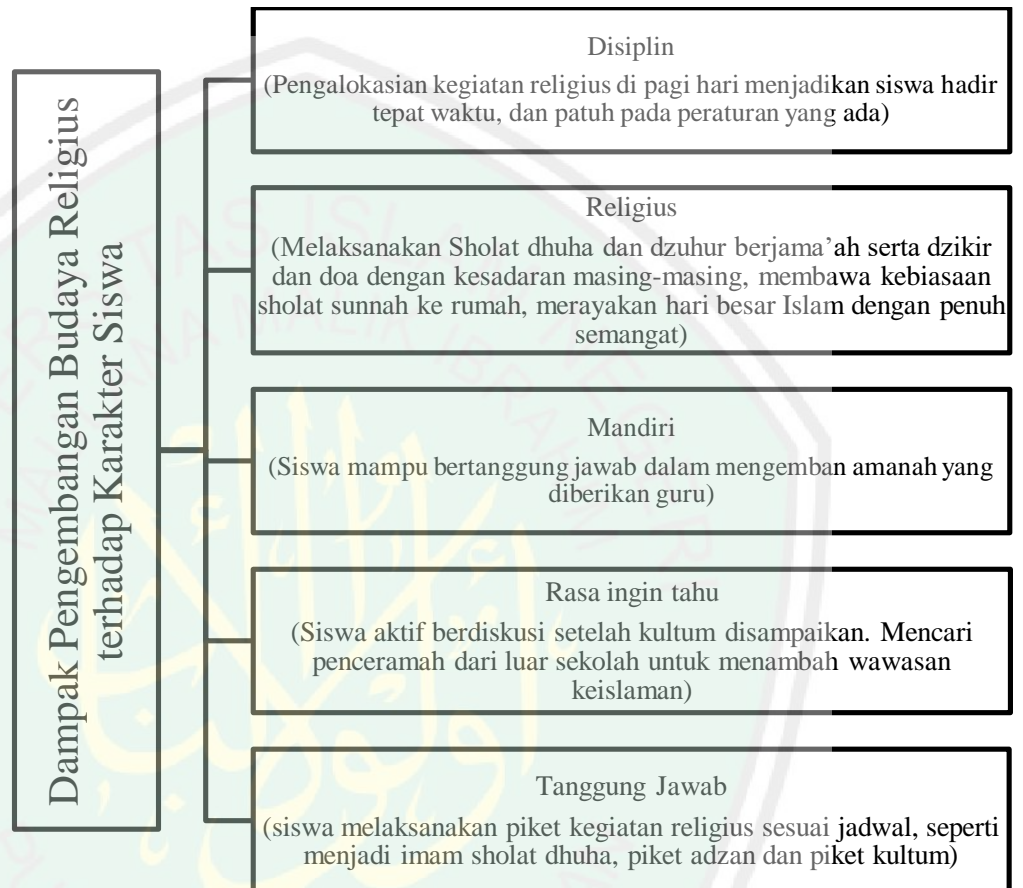
<sup>126</sup> Wawancara dengan Ngadiyono S. Pd selaku guru PAI, tanggal 14 Agustus 2019.

<sup>127</sup> Hasil observasi di MTs Hidayatul Mubtai'in Malang, tanggal 15 Agustus 2019, pukul 06.45.

menjadikan siswa lebih antusias untuk lebih banyak tahu tentang materi yang sudah disampaikan tersebut.

Berdasarkan paparan data di atas, terdapat beberapa temuan penelitian tentang dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik, diantaranya: (1) karakter disiplin yang ditunjukkan melalui ketepatan waktu dalam melaksanakan sholat dhuha sebelum jamaah dimulai sehingga berdampak pada ketepatan masuk kelas serta mengerjakan hukuman sesuai dengan aturan sekolah, (2) karakter religius yang ditunjukkan dengan semangat beribadah dengan adanya aturan maupun tidak adanya aturan, seperti melaksanakan sholat dhuha baik di sekolah maupun di rumah, merubah sikap yang kurang baik menjadi baik dengan memperbanyak ibadah, serta berpartisipasi dalam memperingati hari besar islam, (3) karakter mandiri yang ditunjukkan melalui banyaknya kegiatan religius yang diadakan oleh siswa tanpa mengandalkan guru sebagai pemegang tanggungjawab, namun tetap di bawah kontrol guru, (4) karakter rasa ingin tahu yang ditunjukkan dengan mengajukan tema yang akan dibahas dalam kajian, dan melakukan diskusi Tanya jawab tentang tema yang sudah dibahas, (5) karakter Tanggung Jawab yang ditunjukkan dengan siswa melaksanakan piket kegiatan religius sesuai jadwal, seperti menjadi imam sholat dhuha, piket adzan dan piket kultum.

**Gambar 4.4: Dampak Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Siswa**



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Program Pengembangan Budaya Religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang

Sebagaimana telah kita lihat pada bab-bab sebelumnya, telah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil observasi, *interview*, maupun dokumentasi. Pada bab ini akan peneliti sajikan uraian bahasan yang sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan-temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada dan selanjutnya membangun teori baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian. Dalam sub bab ini akan disajikan analisa dari data yang telah diperoleh, baik data primer maupun sekunder, kemudian diinterpretasikan secara terperinci.

##### 1. Sholat Berjamaah

Pada hakikatnya, Islam bukanlah agama individu yang hanya memikirkan hubungan secara pribadi dengan Allah semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi Islam merupakan agama kesatu paduan jamaah dalam umat yang satu bertanah air satu dan berkiblat satu, bahkan bersajad satu.

Sesungguhnya islam itu menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (*tafakul*) sesama mereka. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, shalat jamaah bisa dijadikan salah satu rujukan bagi umat islam.

Sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah telah menjadi budaya di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang yang telah rutin dilakukan setiap hari. Seluruh siswa melakukan sholat dhuha sebelum masuk kelas di pagi hari serta sholat dzuhur secara berjamaah di jam pelajaran terakhir. Sholat berjamaah ini sangat sesuai untuk digunakan sebagai program pengembangan budaya religius di Madrasah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwa dalam tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah/madrasah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan ada yang horizontal. Nilai-nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah) (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan

sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan sekitar.<sup>128</sup> Sholat jama'ah yang telah dilaksanakan di MTs Hidayatul ini merupakan wujud dari nilai-nilai religius yang bersifat vertikal.

Selain sebagai bentuk praktik budaya religius, sholat berjamaah memberikan kenyamanan kepada siswa MTs Hidayatul Muftadi'in Malang dalam belajar. Hal ini disebabkan adanya kesiapan mental dan hati dalam belajar yang diawali dengan ibadah.

## 2. Program tartil, Surat Yasiin dan Rotib

Bacaan surat yasiin dan Rotib sebagai bacaan penuh keutamaan menjadi budaya yang selalu dibaca di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang dalam setiap harinya. Dengan membiasakan program tartil, membaca surat yasin dan rotib berarti siswa telah dilatih untuk berdoa yang bertujuan untuk memperkuat jiwa peserta didik dan menghubungkan hatinya langsung kepada Allah. Dengan doa tersebut diharapkan, mampu membukakan hati serta pikiran bisa menerima ilmu yang bermanfaat. Penekanan ini akan membentuk nilai aqidah dan keimanan dalam kekuasaan Allah dan percaya segala hal yang dapat membentuk mental religius pada diri seorang peserta didik.

---

<sup>128</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 135.

Selain hal itu, membiasakan membaca doa-doa seperti surat yasin dan rotib juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti yang di sampaikan oleh Pupuh, Budaya religius juga dapat meningkatkan daya nalar dan juga hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah problem pribadi, yaitu emosi dan hal itu bisa ditenangkan dengan budaya religius. Menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentrangan bagi orang yang ada di dalamnya. Apabila semua warga yang ada didalam sekolah/madrasah tersebut mengalami ketentrangan emosinya, maka secara otomatis semuanya mampu berpikir dengan tenang, sehingga ketenangan tersebut mampu menemukan sesuatu yang baru.<sup>129</sup>

### 3. Khotmil Qur'an dan Doa bersama/Istighosah

Al Qur'an merupakan wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw, yang dijadikan pedoman hidup agar manusia berpegang teguh kepada Al-Qur'an untuk keselamatan dunia

---

<sup>129</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 135.

akhirat. Kegiatan Khotmil Quran merupakan kegiatan dalam melantunkan setiap surat dalam ayat suci Al-Quran, baik secara individu maupun kelompok.

Membaca Al-Quran adalah jalan untuk mengingat Allah, memuja, memuji dan memohon doa kepada-Nya. Karena dalam membaca Al-Quran terjadi hubungan rohani antara manusia dengan Tuhannya. Dan manusia yang dekat dengan Allah tidak akan mudah berucap dan beramal buruk kepada siapapun. Dalam ranah membaca Al-Quran merupakan upaya bentuk iman kepada Allah, apalagi mempraktekkan kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan dan petunjuk dari Al-Quran, merupakan bentuk media menenangkan jiwa untuk mendapatkan mental yang sehat.

Kegiatan religius selanjutnya yaitu istighosah. Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya adalah dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Hal inilah yang mengaplikasikan nilai aqidah bahwa yakin dengan kekuasaan Allah.

Adapun kegiatan Khotmil Qur'an dan diadakannya doa bersama atau dikenal dengan istighosah, program ini menjadi

rutinitas di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang. Untuk Khotmil Quran dilakukan setiap satu bulan sekali dan untuk istighosah dilakukan ketika beberapa bulan mendekati UN, serta sebagai rutinitas mingguan di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang. Bagi siswa rutinitas ini mengandung arti permohonan rahmat Allah untuk diberikan kemudahan dalam belajar sehingga diberi petunjuk dan kelancaran saat menghadapi ujian. Rutinitas doa bersama di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Glock & Stark dalam Muhaimin tentang praktik agama.<sup>130</sup> Kesesuaian tersebut dapat ditunjukkan dengan isi kegiatan doa bersama diantaranya membaca kalimat-kalimat thoyyibah, dzikir, bershawat, dan membaca Al-Qur'an.

#### 4. Peringatan Hari Besar Islam

Di sekolah ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan yang diduga berdampak positif terhadap penanaman iman di hati para siswa. Kegiatan-kegiatan dimaksud antara lain adalah mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Sebenarnya dilihat dari segi pendidikan Agama Islam, khususnya dari segi penanaman iman, memperingati hari besar Islam baiknya selalu diadakan. Dalam peringatan itu para siswa diaktifkan secara penuh dalam penyelenggaraannya, seolah-olah siswa itulah

---

<sup>130</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 294.

yang mengadakannya, para guru sekedar merestui dan mendukung.

Mungkin saja pada mulanya siswa itu terpaksa aktif dalam panitia, atau terpaksa hadir dalam pertemuan. Tetapi dari keterpaksaan itu diharapkan sedikit demi sedikit iman tumbuh di hatinya. Jadi bukan hanya ceramah yang ada didalamnya saja yang terpenting. Akan tetapi yang terpenting adalah kondisi pada saat itu. Kondisi itu berupa tindakan nyata memuliakan Tuhan, mencintai Nabi, menghormati ajaran. Pada kondisi itulah iman diharapkan menetes ke hati mereka. Oleh karena itu pula, kekompakan kepala sekolah, guru agama, guru lainnya, dan seluruh aparat sekolah amat diperlukan karena kondisi itu tidak akan muncul bila kekompakan itu tidak terwujud.<sup>131</sup>

Kegiatan Hari besar Islam adalah kegiatan memperingati hari besar Islam dengan maksud mensyiarkan Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu peristiwa tersebut. Karena dalam setiap perayaan hari besar Islam selalu ada cerita luar biasa yang patut dijadikan teladan bagi kaum muslimin dan ini sangat baik untuk diaplikasikan bagi seorang peserta didik terutama yang beragama Islam, salah satunya kepada siswa dan siswi MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang.

---

<sup>131</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Badung: Remaja Rosda Karya, 2004) hlm.142-144

Terdapat beberapa peringatan hari besar islam yang diadakan di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang. Peringatan tersebut sebagai strategi mengingatkan siswa adanya peristiwa besar yang sedang terjadi di masa lalu ataupun saat ini. Sebagai salah satu contohnya, memperingati hari besar islam seperti Maulid Nabi Muhammad dianjurkan oleh islam. Hal ini dimaksudkan agar umat muslim mengingat dan memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Semua kegiatan yang ada pada hari besar islam, tidak lain tujuannya adalah untuk *taqorrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). Acara hari besar islam dapat dimanfaatkan guru sebagai proses internalisasi nilai secara langsung. Dengan demikian siswa lebih memahami dan memaknai hari besar islam dengan penuh penghayatan.

Peringatan hari besar islam ini telah menjadi program pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtad'in Malang. Guru mengajak siswa sholat dhuha, berdzikir, membaca surat yasin dan rotib kemudian membaca sholawat nabi ketika acara inti akan dimulai. Hal ini menjadikan siswa lebih menghayati peringatan tersebut. Dengan demikian siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in mampu memaknai peringatan hari hari besar islam lebih luas.

## 5. Kegiatan Kultum/Dakwah oleh Siswa

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yakni *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti seruan panggilan, undangan, atau do'a. Dakwah juga memiliki arti memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu serta memohon dan meminta. Secara terminologi dakwah dapat di definisikan sebagai ajakan kepada ummat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun akhirat.<sup>132</sup>

Para generasi terdahulu telah berhasil melahirkan para remaja dan pemuda yang kuat, cerdas dan bertaqwa. Merekalah pelopor perubahan zamannya, bahkan pada usia yang sangat belia. Adapun di zaman kita sekarang, melahirkan generasi itu kembali bukanlah sesuatu yang mustahil. Kuncinya adalah pembinaan sejak dini.

Dakwah sekolah, khususnya usia lanjutan (SLTP) dan sekolah menengah (SMU/SMK), cukup mewakili pendinian proses tarbiyah islamiah yang komprehensif ini. Fase ini merupakan fase yang sangat berguna bagi pembentukan kepribadian seseorang, yaitu fase dimulainya kematangan fisik, intelektual, dan kejiwaan, sehingga mampu menangkap

---

<sup>132</sup> Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah "Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 15-16.

pelajaran dan pengajaran dengan baik untuk kemaslahatan dirinya.<sup>133</sup>

Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan dakwah telah dilaksanakan di MTs Hidayatul Mubtad'in Malang. Kegiatan dakwah ini diisi oleh siswa sendiri secara bergilir dan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang. Tujuan kegiatan ini ialah memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa-siswi tentang pembahasan segala sesuatu yang ada dalam Islam. Kegiatan ini merupakan suatu upaya untuk mendidik siswa-siswi supaya menjadi muslim yang berakhlak karimah.

Selain itu, tujuan guru di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang mengadakan budaya religius kultural yang setiap pagi disampaikan oleh siswa secara bergilir adalah untuk melatih keberanian dan keterampilan siswa. Karena dengan mampu untuk tampil ke depan menyampaikan tema kajian Islam yang sudah dipersiapkan menjadikan siswa lebih mempunyai rasa percaya diri. Di sisi lain juga menjadikan siswa-siswi lebih aktif dan kreatif karena selalu ada forum diskusi di dalamnya. Dengan adanya kegiatan ini para siswa juga dapat lebih

---

<sup>133</sup> Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *"Dakwah Sekolah di Era Baru"* (Solo: Era Intermedia, 2002), hlm. 28.

mendalami islam sehingga mempengaruhi kepribadiannya untuk menjadi ummat islam yang baik.

## **B. Strategi Pengembangan Budaya Religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang**

### 1. Memberikan Nasehat dan Motivasi

MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang menggunakan strategi pemberian nasehat dan motivasi kepada peserta didik dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius. Guru menjelaskan bahwa tujuan ibadah harus tepat dan benar karena tujuan tersebut akan mempengaruhi ketulusan seseorang dalam ibadah. Mengharap ridho Allah merupakan tujuan utama ibadah sebagaimana tujuan manusia diciptakan. Dengan memberikan penjelasan dan arahan tersebut para siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam melakukan kegiatan religius di Madrasah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Prayitno.<sup>134</sup>

Para guru selalu mengingatkan dan mengajak siswa untuk senantiasa melakukan kontak batin dengan Allah sebagai wujud keseimbangan antara usaha belajar dan berdoa. Penjelasan tersebut dikembangkan dalam bentuk pembiasaan melalui program tartil, sholat dhuha, dzuhur, dzikir dan ibadah lainnya. Penjelasan guru diperkuat dengan partisipasi seluruh

<sup>134</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 54.

anggota yang ada di sekolah dalam melaksanakan budaya religius. Dari mulai kepala sekolah hingga para staff semuanya ikut serta dalam mempraktikkan budaya religius yang ada, dan hal ini membuat peserta didik yakin dan termotivasi bahwa kegiatan religius tersebut memang harus dilaksanakan oleh semua ummat muslim. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin tentang *persuasive strategy*.<sup>135</sup>

Guru selalu menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk mengharap ridho Allah sebagai tujuan awal ibadah. Adapun nilai PAI yang dipengaruhi dari keaktifan praktik religius merupakan cara guru untuk membiasakan siswa melakukan ibadah-ibadah sunnah. Penjelasan yang selalu diingatkan guru tersebut untuk mnghindari tujuan-tujuan yang kurang dibenarkan dalam agama. Tujuan untuk selalu menanamkan nilai-nilai keislaman sesuai dengan ungkapan Muhaimin.<sup>136</sup>

Upaya guru dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama-tama guru menjelaskan dengan rinci nilai-nilai moral kepada siswa, setelah menjelaskan guru mengajak siswa untuk mempraktikkan secara langsung ajaran tersebut. Jadi setiap selesai sholat dhuha pasti ada ilmu yang diselipkan sedikit demi sedikit mengenai ajaran agama islam, dari mulai

---

<sup>135</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 137.

<sup>136</sup> *Ibid*, hlm. 138.

membahas tentang tata cara beribadah kepada Allah dengan baik, dan cara hidup dalam sehari-hari dengan penuh akhlak karimah seperti selalu rendah hati, menjauhi sifat sombong, bersikap sopan dan santun, serta berbagai proses lainnya yang bertujuan untuk menyucikan jiwa. Dalam acara-acara khusus seperti khotmil qur'an dan istighosah juga pasti guru memberikan siraman rohani tentang pentingnya ibadah dan menjadi manusia yang baik. Tahapan penjelasan hingga internalisasi nilai di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pupuh.<sup>137</sup>

Penjelasan serta keteladanan guru kepada siswa menjadikan siswa melakukan kegiatan religius dengan kemauan pribadi. Di samping itu juga didukung oleh adanya aturan yang mewajibkan mereka untuk mematuhi kegiatan tersebut. Namun pada beberapa kasus, seperti rutinitas sholat dhuha serta membaca qura'an disetiap pagi yang meskipun tanpa pengawasan guru tetap dilaksanakan oleh siswa. Kenyataan ini sama dengan ungkapan Tafsir tentang pemahaman suatu konsep yang telah matang otomatis akan dilakukan siswa.<sup>138</sup>

Dengan demikian strategi pemberian nasihat dan motivasi kepada siswa memberikan pengaruh untuk senantiasa

---

<sup>137</sup> Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 81.

<sup>138</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 225.

melaksanakan pengembangan budaya religius di sekolah. Dengan penggunaan strategi lain seperti keteladanan memberikan penguatan terhadap penjelasan guru.

## 2. Monitoring kegiatan Religius Siswa

Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan sumber daya manusia yang santun dan bermartabat adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah diantaranya pendekatan pendidikan berbasis kelas. Sehingga pendidikan nasional melalui kurikulum 2013 berupaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang santun dan bermartabat dengan pendidikan karakter. Salah satu upaya dalam pendidikan karakter adalah dengan penilaian sikap.<sup>139</sup>

Di sekolah guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajar saja, akan tetapi guru harus bisa mengontrol perilaku siswa, agar siswa tersebut tidak melanggar aturan-aturan yang telah ada. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran itu terfokus kepada siswa yang melakukan perilaku yang tidak diinginkan, guru harus mampu memonitoring perilaku siswa di dalam kelas maupun luar kelas, karena guru adalah sosok yang digugu dan ditiru.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Yusuf Yuniar Ratus, *Pengembangan Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa dalam Penilaian Sikap*, Jurnal Faculty Of Education, Semarang State University, 2016. hlm. 26.

<sup>140</sup> Nika Sutra Harnika, dkk, *Strategi Guru dalam Mengontrol Perilaku Siswa kelas XII IPS 4 di SMA Negeri 1 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat. Hlm. 3.

Bentuk monitoring guru terhadap siswa dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in yakni adanya catatan absen bagi siswa yang terlambat datang sekolah sehingga tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha. Guru memberikan hukuman bagi siswa yang terlambat. Bahkan ada hukuman yang ganda bagi siswa yang masih sering kali terlambat.

Adapun di akhir semester akan ada setoran hafalan juz 30, yang mana dalam setiap minggunya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyetorkan hafalan secara bertahap. Sehingga tidak memberatkan siswa di akhir semesternya. Akan tetapi jika masih ada siswa yang melanggar atau tidak menyetorkan hafalan maka konsekuensinya adalah tidak bisa menerima raport. Raport hanya bisa diambil ketika siswa tersebut bersama walinya menghadap guru dan membuat perjanjian untuk setor hafalan dari surat-surat yang belum disetorkan.

Adapun para siswa yang tinggal di Yayasan Hidayatul Mubtadi'in Malang juga mendapatkan perhatian khusus dari guru. Disebabkan siswa tersebut yang terlalu sering datang terlambat ke madrasah, sehingga setiap pagi diadakan kontrol untuk berkeliling area pondok guna mencari anak-anak yang kurang disiplin tersebut. Kontrol guru terhadap kegiatan

religius siswa ini sesuai dengan Burnz tentang evaluasi perilaku siswa.<sup>141</sup>

Di MTs Hidayatul Mubtadi'in, guru tidak memberikan pengecualian kepada siapapun untuk tidak hadir di mushola. Siswi yang sedang berhalangan (haid) wajib datang karena kegiatan di dalam mushola tidak hanya sebatas ritual ibadah namun juga diskusi materi keagamaan. Semua usaha guru dalam mengontrol siswa dalam pelaksanaan kegiatan religius siswa ini sesuai dengan strategi Burnz untuk melakukan kontrak belajar bersama siswa.<sup>142</sup>

Monitoring yang dilakukan guru memberikan ruang sempit bagi siswa untuk lari dari program pengembangan budaya religius. Selain itu kontrak antara guru dan siswa akan menjadi motivasi untuk dapat memenuhi kesepakatan tersebut. Sehingga siswa dapat menemukan solusi untuk keluar dari kemalasannya dengan mengingat kontrak yang telah disepakati.

### 3. Melibatkan Organisasi Kepesertadidikan.

Dengan melibatkan organisasi kepesertadidikan, seperti OSIS, di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang terbantu untuk melancarkan program-program budaya religius. Organisasi tersebut membantu sekolah dalam menyelenggarakan pengembangan budaya religius, mengingatkan serta mengajak

---

<sup>141</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 48.

<sup>142</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

siswa lain untuk aktif dalam mengikuti kegiatan di dalamnya. Hal ini sesuai dengan Pupuh tentang potensi organisasi kepesertadidikan dalam membina perilaku peserta didik.<sup>143</sup>

Keterlibatan organisasi kepesertadidikan ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Di Mts Hidayatul Muftadi'in ini, bentuk kegiatan yang dilakukan: mengadakan peringatan hari besar islam, tilawatil qur'an, adzan di waktu dzuhur, Khotmil Qur'an keliling, jum'at amal, mendatangkan penceramah pada kegiatan hari besar islam. Kenyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Pupuh tentang arahan dan motivasi pengelola sekolah kepada organisasi kepesertadidikan.<sup>144</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa organisasi kepesertadidikan sangat berperan aktif dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius di madrasah. Dengan keaktifannya tersebut membantu madrasah dalam melancarkan kegiatan serta menambag budaya religius yang sudah ada sebelumnya sehingga menjadi ciri khas tersendiri dikalangan masyarakat yang mempercayakan putra putrinya untuk masuk di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang. Keaktifan tersebut dapat diketahui melalui keterlibatannya dalam banyak program sekolah. Hal ini juga membantu mengasah kemampuan soft

---

<sup>143</sup> Pupuh Fathurrohman dkk, *op.cit*, hlm. 167.

<sup>144</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

skill siswa yang ditunjukkan dari keterlibatannya dalam berbagai kegiatan.

#### 4. Memberi Teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal bersifat material, inderawi, maupun spiritual.<sup>145</sup>

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak.

Diceritakan dari Jabir bin Samurah: *“beliau tidak tertawa,*

---

<sup>145</sup> Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 15, No. 1, 2017, hlm. 53.

*kecuali tersenyum.”* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliaupun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.<sup>146</sup> Sangat mulia akhlak nabi Muhammad sehingga dapat dijadikan sebagai suri tauladan oleh para pendidik dan orang tua siswa agar siswa dapat membiasakan hidup dengan moral dan spiritual yang tertata.

Diantara sekian banyak pekerjaan rumah yang dihadapi bangsa saat ini adalah bagaimana menghidupkan kembali semangat dan tradisi keteladanan. Sebab salah satu karakter generasi terbaik adalah semangat menularkan kebaikan kepada sebanyak mungkin orang. Keteladanan tidak bisa ditularkan lewat lisan, tetapi dengan perbuatan. Makin tinggi otoritas yang dimiliki, makin luas pulalah wilayah pengaruh efek keteladanan. Orang tua, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah adalah yang memegang erat kesempatan untuk merubah karakter peserta didik menjadi lebih positif melalui keteladanan yang dilakukan. Teladan adalah satu kata yang mudah untuk diucapkan namun sangat sulit untuk dilaksanakan apalagi keteladanan ini adalah suatu perbuatan yang berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan.

---

<sup>146</sup> Syaepul Manan, *Op.Cit.* hlm. 54.

Keteladanan warga sekolah dalam mengikuti program pengembangan budaya religius sangat tampak di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang. Di madrasah ini tidak hanya guru agama saja yang memelopori pelaksanaan pengembangan budaya religius, akan tetapi terdapat guru-guru lain yang turut mendukung, seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran umum, serta seluruh staff. Selain itu, peneledanaan orang tua dirumah yang tampak dari dukungannya dalam program pengembangan budaya religius di sekolah. bentuk dukungan mereka ialah dengan memberikan izin anak-anak mereka untuk mengikuti program sekolah seperti pelaksanaan Khotmil Qur'an keliling dan juga ketersediaan mereka untuk ditempati rumahnya. Kenyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Tafsir tentang keteladanan dalam konteks pendidikan formal.<sup>147</sup>

### **C. Dampak Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang.**

Terdapat beberapa karakter peserta didik yang sangat menonjol sebagai dampak dari pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang diantaranya: Karakter disiplin, religius, mandiri dan rasa ingin tahu.

---

<sup>147</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 225.

## 1. Disiplin

Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang membantu para siswa meraih kesuksesan di masa depan yaitu dengan menekankan kedisiplinan. Para siswa dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang telah diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa harus berperilaku sesuai dengan tata tertib yang telah ada di sekolahnya.

Siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang menunjukkan karakter disiplin melalui beberapa perilaku. Diantara perilaku disiplin sebagai dampak dari pengembangan budaya religius yakni: sebelum pukul 06.30 siswa telah berada di mushola untuk melaksanakan sholat dhuha. Hal ini diketahui bahwa pukul 06.30 sholat dhuha telah dimulai sehingga siswa masuk kelas tepat pada waktunya dan bagi siswa yang terlambat masuk kelas wajib mengerjakan hukuman sesuai dengan aturan

yang telah ditetapkan. Kenyataan ini sesuai dengan indikator disiplin.<sup>148</sup>

Adapun bagi siswa yang terlambat yakni melaksanakan hukuman membaca alquran hingga beberapa juz di waktu siang saat jam pelajaran sudah selesai. Kemudian juga diakhir semester akan ada setoran hafalan juz 30, yang mana dalam setiap minggunya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyetorkan hafalan secara bertahap. Sehingga tidak memberatkan siswa di akhir semesternya. Akan tetapi jika masih ada siswa yang melanggar atau tidak menyetorkan hafalan maka konsekuensinya adalah tidak bisa menerima raport. Raport hanya bisa diambil ketika siswa tersebut bersama walinya menghadap guru dan membuat perjanjian untuk setor hafalan dari surat-surat yang belum disetorkan. Kedisiplinan demikian ini sesuai dengan pendapat Amiruddin.<sup>149</sup>

Berdasarkan karakter di atas dapat diketahui bahwa siswa telah menunjukkan karakter disiplin dengan memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Indikator kedisiplinan tersebut masih dapat diperluas dengan perilaku dan tindakan-tindakan yang lain.

---

<sup>148</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012) dan , hlm. 40-43.

<sup>149</sup> Amiruddin Sjarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya* (Jakarta: Ghlia Indonesia, 1983), hlm. 21.

## 2. Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan manusia dengan yang lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.<sup>150</sup> Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>151</sup> Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada

---

<sup>150</sup>Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hlm. 2.

<sup>151</sup> Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 190.

situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang akan mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting yang harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>152</sup>

Religius merupakan salah satu nilai karakter dari 18 karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Adapun pengembangan budaya religius merupakan upaya sekolah untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter sehingga dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Program pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang memberikan dampak terhadap religiusitas siswa. Hal ini ditemukan dari beberapa perilaku siswa yang mencerminkan indikator nilai religius tersebut.

Di dalam indikator nilai religius yang pertama, yakni budaya ucap salam dan berjabat tangan ketika bertemu guru, memang tidak ada aturan khusus untuk melakukannya di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang, akan tetapi hal tersebut telah

---

<sup>152</sup>Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). Hlm. 247-249

membudaya dengan sendirinya. Kebiasaan tersebut juga dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kenyataan ini merupakan dampak dari segala program serta keberhasilan guru dalam menggunakan strategi pelaksanaan pengembangan.

Indikator yang kedua dari karakter religius adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar. Di MTs Hidayatul Mubtadi'in seluruh siswa siswi sudah melakukannya secara baik dan benar, mereka memulai doa dengan surat alfatihah dan kemudian dilanjut doa ketika mau belajar, dan selanjutnya dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an hingga 10-15 menit.

Indikator ketiga dari karakter religius adalah melaksanakan ibadah keagamaan. Ibadah keagamaan sangat tampak pada keseharian siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang. Dimulai dari pelaksanaan kegiatan tartil, kemudian sholat dhuha, dan dilanjut dengan pembacaan surat yasiin, serta rotibul haddad, kemudian juga ada kultum yang dilakukan oleh siswa dan guru, sholat dzuhur berjamaah, melakukan dzikir dan doa setelah sholat, merubah sikap dari kurang baik menjadi baik, dan membawa kebiasaan sholat sunnah ke rumah. Adapun kegiatan religius yang dilakukan siswa di luar sekolah merupakan dampak positif dari pengembangan budaya religius yang ada di sekolah.

Indikator yang terakhir ialah merayakan hari besar Islam. Siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in selalu mengadakan acara di hari-hari besar Islam seperti isra' mi'raj, maulid nabi, tahun baru hijriyah yang di meriahkan dengan acara hadrah albanjari, mendatangkan penceramah dari luar sekolah, mengadakan lomba-lomba antar kelas, dan seluruh siswa mengikuti acara tersebut dengan penuh semangat.

Kegiatan-kegiatan religius di MTs Hidayatul Mubtadi'in di atas sesuai dengan indikator nilai religius yang telah ditetapkan pemerintah.<sup>153</sup> Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pengembangan budaya religius memberikan dampak terhadap karakter religius siswa.

Jika diamati beberapa kegiatan di atas telah dibiasakan oleh pendidik dalam keseharian siswa, namun pada kegiatan yang berbeda (indikator kegiatan religius) tidak dibiasakan, sehingga kebiasaan yang telah dilakukan menularkan pada kegiatan yang serupa untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pupuh tentang pembentukan karakter.<sup>154</sup>

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program pengembangan budaya religius memberikan dampak terhadap karakter religius siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang, yakni sebagai berikut:

---

<sup>153</sup> Agus Zaenul Fitri, *op.cit.*, hlm. 40-43.

<sup>154</sup> Pupuh Fathurrahman dkk., *op.cit.*, hlm. 82.

- a. Kegiatan tartil yang diterapkan di MTs Hidayatul Mubtadi'in setiap harinya membuat siswa yang awalnya tidak lancar dalam membaca al-Qur'an, pada akhirnya memiliki bacaan Qur'an yang semakin baik.
- b. Dari kegiatan kultum yang dilaksanakan setiap hari di MTs Hidayatul Mubtadi'in, menjadikan siswa lebih faham tentang makna ibadah, menambah wawasan agama Islam secara mendalam, serta memiliki sikap tawadhu' terhadap semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru hingga staff.
- c. Siswa melaksanakan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur secara berjama'ah dengan kesadaran masing-masing.
- d. Dari kegiatan sholat Dhuha yang dilaksanakan setiap harinya di MTs Hidayatul Mubtadi'in menjadikan siswa membawa kebiasaan sholat sunnah Dhuha ke rumah. Sehingga terlihat jelas, meskipun ada atau tidaknya guru mereka tetap melaksanakannya secara istiqomah.
- e. Siswa merayakan hari besar Islam dengan penuh semangat.

### 3. Mandiri

Pengertian karakter mandiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kata bendanya adalah kemandirian

yang artinya adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>155</sup> Emang Fatimah mendefinisikan mandiri berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.<sup>156</sup> Sedangkan Zakiyah Daradjat menjelaskan mandiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggungjawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.<sup>157</sup>

Karakter mandiri adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak bergantung pada bantuan orang lain. Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk insan-insan yang percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan suatu urusan. Karakter mandiri mendorong dan memicu seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif,

---

<sup>155</sup> <http://subang-gemilang.blogspot.com/2011/05/pendidikan-karakter-mandiri.html?m=1>. Di akses pada 23 Oktober 2019. Pukul 12.05.

<sup>156</sup> Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta didik*. (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 141.

<sup>157</sup> Daradjat, Zakiyah, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 130.

dan bekerja keras. Pendidikan budi pekerti mandiri memacu keberanian seseorang untuk berbuat atau bereaksi, tidak pasrah dan beku, tetap dinamis, energik dan selalu optimis menuju ke masa depan.

Karakter mandiri telah tampak pada perilaku/tindakan siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang sebagai dampak dari pengembangan budaya religius. Kemandirian siswa tercermin dari beberapa sikap yang dilakukan.

Siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang memprogram kegiatan keagamaan yang tidak di programkan di sekolah, serta berinovasi dalam memeriahkan hari-hari besar Islam, mengatur jalannya acara serta tidak mengandalkan guru sebagai pemegang tanggungjawab. Namun kemandirian tersebut tetap berada di bawah pengawasan dan kontrol bapak ibu guru. Setiap anak ingin mandiri, akan tetapi tidak berarti bahwa orang tua/ pendidik melepas begitu saja dan membiarkan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Namun harus dibina sesuai dengan perkembangan psikis dan pertumbuhan fisiknya. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka si anak memasuki masa remaja yang mudah dan pembinaan pribadi di masa remaja itu tidak akan mengalami kekurangan.<sup>158</sup>

---

<sup>158</sup> Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 58.

Jika diperhatikan karakter mandiri ini mempunyai hubungan dengan karakter religius di atas. Siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang mempunyai karakter religius yang salah satunya ditunjukkan dengan melaksanakan ibadah keagamaan di luar aturan sekolah.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in memiliki karakter mandiri yang ditunjukkan melalui pemenuhan karakter indikator tersebut. Indikator kemandirian siswa di sekolah dapat diperbanyak dengan ciri-ciri lain, namun indikator sebagaimana yang ditetapkan telah mewakili indikator-indikator yang lain.

#### 4. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam. Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Rasa ingin tahu merupakan salah satu bagian dari 18 nilai karakter bangsa yang terkandung dalam pendidikan karakter yang didalamnya terkandung pendidikan nilai, pendidikan budi

pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Rasa ingin tahu merupakan nilai karakter yang harus dikembangkan di sekolah. Dengan program pengembangan budaya religius, MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang mampu memberikan dampak rasa ingin tahu yang tinggi kepada siswanya. Hal tersebut nampak jelas ketika siswa yang menyampaikan kajian islam menentukan sendiri tema yang akan disampaikan pada teman-temannya, kemudian juga semangat diskusi terkait tema yang telah disampaikan oleh para siswa hingga melebihi batas waktu yang ditentukan, mencari dan mendatangkan kyai dari luar sekolah untuk dijadikan sarana dalam menambah ilmu agama.

Perilaku di atas menunjukkan perluasan indikator rasa ingin tahu dalam Agus Zaenal.<sup>159</sup> Berdasarkan perilaku tersebut siswa telah menunjukkan adanya karakter rasa ingin tahu dalam dirinya sebagai dampak dari program pengembangan budaya religius di sekolah.

---

<sup>159</sup> Agus Zaenul Fitri, *op.cit.*, hlm. 40-43.

## 5. Tanggung Jawab

Setiap siswa harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani segala tata tertib yang ada di sekolah.

Karakter yang harus dibentuk pada diri peserta didik sangatlah banyak macamnya. Tanggung jawab adalah bagian dari nilai karakter yang penting diterapkan pada peserta didik. Tanggung jawab itu sendiri merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan adanya tanggung jawab maka peserta didik akan memiliki beban yang harus diselesaikan terkait masalah yang sedang dialami. Apabila karakter tanggung jawab dapat diterapkan dengan baik pada peserta didik, maka akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>160</sup>

Penerapan karakter tanggung jawab pada diri peserta didik dapat diterapkan melalui kegiatan pengembangan budaya religius yang ada di sekolah. Seperti halnya di MTs Hidayatul Mubtadi'in yang telah melatih rasa tanggung jawab siswa

---

<sup>160</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, hlm 72-73.

melalui kegiatan religius yang ada, yakni memberi tanggung jawab pada siswa untuk menjadi imam sholat dhuha, mengadakan jadwal piket adzan sholat dzuhur di mushola, mengadakan jadwal piket kultum yang dilaksanakan setiap hari oleh siswa.

Perilaku diatas sesuai dengan pendapat Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip oleh buku Asmaun Sahlan, bahwa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang salah satunya yakni bekerja secara efisien yang mana pekerjaan yang sudah menjadi tanggungjawabnya menjadi fokus yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin.<sup>161</sup>

---

<sup>161</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010). Hlm. 68.

## BAB VI

### PENUTUP

Penutup pada bab terakhir ini meliputi kesimpulan dan saran berdasarkan paparan data dan temuan penelitian sesuai pada fokus penelitian.

#### A. Kesimpulan

1. Program pengembangan budaya religius yang ada di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang meliputi: mengalokasikan waktu pagi untuk melaksanakan, program tartil, kegiatan sholat dhuha berjamaah membaca surat yasiin, rotibul haddad, khotmil Qur'an keliling, doa bersama dan istighosah, sholat dzuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kultum oleh para siswa.
2. Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang meliputi:
  - a. Memberikan nasehat dan motivasi. Guru selalu memberikan nasehat pada siswa agar semata-mata melaksanakan ibadah karena Allah, bukan karena nilai atau hukuman yang diberikan guru. Guru selalu meotivasi siswa dengan menjelaskan tentang makna ibadah, tentang balasan dan hukuman bagi yang lalai, sehingga siswa bersemangat dalam melaksanakan budaya religius di sekolah dan mampu membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Monitoring kegiatan religius siswa. Bentuk monitoring yang dilakukan yakni adanya catatan absen bagi siswa yang terlambat

datang sekolah dan diberikan hukuman, hafalan juz 30 dan surat-surat lainnya diakhir semester yang jika siswa tidak hafal maka rapot tidak dibagikan, guru mengontrol siswa yang tinggal di yayasan karena sering kali terlambat.

- c. Melibatkan organisasi kepesertadidikan. Guru melatih siswa dengan memberikan tanggungjawab lebih dalam mengadakan perayaan hari besar Islam, sehingga siswa dapat melatih kemandirian dan kreativitas yang ada dalam diri siswa tersebut.
- d. Memberi teladan. Seluruh warga sekolah dari mulai kepala sekolah, guru, hingga seluruh staff memberikan teladan dengan mengikuti program pengembangan budaya religius seperti, sholat berjamaah, mengisi ceramah, dan mengikuti acara khotmil quran dalam setiap bulannya.

3. Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang terlihat dalam beberapa karakter, diantaranya

- a. Disiplin, yakni pengalokasian kegiatan religius di pagi hari menjadikan siswa hadir tepat waktu, dan patuh pada peraturan yang ada.
- b. Religius, melaksanakan Sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah serta dzikir dan doa dengan kesadaran masing-masing, membawa kebiasaan sholat sunnah ke rumah, merayakan hari besar Islam dengan penuh semangat

- c. Mandiri, Siswa mampu bertanggung jawab dalam mengemban amanah yang diberikan guru dalam pelaksanaan kegiatan perayaan hari besar Islam.
- d. Rasa ingin tahu, siswa aktif berdiskusi setelah kultum disampaikan. Mencari penceramah dari luar sekolah untuk menambah wawasan keislaman.
- e. Tanggung jawab, siswa melaksanakan piket kegiatan religius dengan kesadaran masing-masing, seperti menjadi imam sholat dhuha, melaksanakan jadwal piket adzan dan piket kultum dengan penuh tanggung jawab.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat peneliti sarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Seluruh warga sekolah mempertahankan budaya religius yang sudah terlaksana sebagai wujud aktualisasi terhadap ajaran agama Islam.
2. Selalu mengembangkan budaya religius secara continue, sehingga dapat membentuk warga sekolah yang handal dan terdepan dalam Khasanah keislaman.
3. Hendaknya setiap program kerja dilakukan dengan terencana dan tertulis.
4. MTs Hidayatul Mubtadi'in dapat dijadikan contoh pembentukan budaya religius yang secara langsung diterapkan di kelas dan di kehidupan sehari-hari oleh siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Agus Zaenul Fitri. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah*., Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad Tafsir. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Badung: Remaja Rosda Karya.
- Amri, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Pustakarya.
- Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Barnawi & M. arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhanuddin, dkk. 2002. *Manajemen Pendidikan: Wacana, Proses, dan Aplikasinya di Sekolah*, Nakang, UNM.
- Daradjat, Zakiyah. 1976. *Perawatan Jiwa Untuk Anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiyah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Elly M. Setiadi, dkk. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* . Jakarta: Kencana.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hajir Tajiri. 2015. *Etika dan Estetika Dakwah “Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis”*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hamzah B. Uno. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif* Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Jogjakarta: Diva Press.

- Kemendiknas. 2011. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukaaan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro. 2002. *“Dakwah Sekolah di Era Baru”* Solo: Era Intermedia.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter, Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01.
- Mulyono. 2010. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA.
- Mursidin. 2011. *Moral Sumber Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Nika Sutra Harnika, dkk. *Strategi Guru dalam Mengontrol Perilaku Siswa kelas XII IPS 4 di SMA Negeri 1 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Pupuh Fathurrahman dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Ratna Megawangi. 2015. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- S. Margono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Selvia Ana Rosana. 2018. “*Pengembangan Budaya Religius Siswa Melalui Program Pesantren di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Sugiono Wibowo. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pustaka Pelajar: Jogjakarta.
- Sugiono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Sutrisno Hadi. 1991. *Metodologi Reseach II*. Jakarta: Andi Ofset.
- Syaepul Manan, 2017. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, Vol. 15, No. 1.
- Syamsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Toni d. Widiastono. 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Yunita Krisanti. 2015. “*Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
- Yusran Asmuni. 1997. *Dirasah Islamiah 1*. Jakarta: Raja Grafindo persada.

Yusuf Yuniar Ratus. 2016. *Pengembangan Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa dalam Penilaian Sikap*, Jurnal Faculty Of Education, Semarang State University.

Zainal Aqib dan Sujak. 2010. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zulfikar. 2011. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu*, Tesis Malang: UIN Maliki.





# **Lampiran –Lampiran**

## Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian Dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 1976 /Un.03.1/TL.00.1/08/2019  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

02 Agustus 2019

Kepada  
Yth. Kepala MTs Hidayatul Muftadi'in Malang  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fasta Bichul Choirinissa  
NIM : 15110178  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020  
Judul Skripsi : **Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Siswa di MTs Hidayatu' Muftadi'in Malang**  
Lama Penelitian : **Agustus 2019** sampai dengan **September 2019**  
(2 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan  
  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI

Lampiran 2 Surat Telah Melakukan Penelitian Dari Sekolah



Yayasan Pendidikan Islam ( YPI ) Hidayatul Mubtadi'in  
**MTs. HIDAYATUL MUBTADI'IN**  
STATUS : Terakreditasi A

Nomor: AHU-3298.AH.01.04.Tahun 2014 NSM : 121235730016

Jl. K.H Yusuf No. 1 Kel. Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru Telp.0341- 411071 Kota Malang 65143

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No. 353/S.8./III.MTs.HM/XI/2019

Kami yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. M. Sairozi, M,Pd  
Jabatan : Kepala MTs. Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : FASTA BICHUL CHOIRINISSA  
Tempat,Tanggal, Lahir : Malang, 10 Oktober 1996  
Nim : 15110178  
Jurusan : PAI  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tercantum di atas terhitung Tgl 14 Agustus 2019 s/d 10 Oktober 2019 telah melakukan penelitian Di MTs. Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang, sebagai persyaratan penyelesaian tugas Skripsi dengan judul "*Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk membentuk karakter siswa di MTs.Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang*"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 November 2019

Kepala Madrasah,



*[Signature]*  
**Drs. M.Sairozi, M.Pd**

Lampiran Bukti Konsultasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang  
 Http://tarbiyah.uin-malang.ac.id, email : psg\_uinmalang@ymail.com

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Fasta Bichul Choirinissa  
 NIM : 15110178  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Bashith, M. Si  
 Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Siswa di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang.

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	2/10/19	- Proporsional data - Teknik pemersu perubahan wawancara observasi partisipasi pd boyan	UA
2.	15/10/19	- Pembahasan film tujuan & tujuan masjid - Lembar pd faktor pemilihan (lewat online).	UA
3.			
4.	7/11/19	- Referensi pd pembahasan di paragraf. - Kajian integrasi diwujudkan di - bentuk konsep & definisi & takrif.	UA
5.			
6.	19/11/19	- Aktor → ditubuh ke for hylis + Amel. - Tokoh lestar (day out) → di kerahi. - Dibuat resmi jadi slide.	UA
7.	21/11/19	- Ke... Btk 11at ujim, & catan - & hylis sapi: kapaict bekt.	UA
8.			

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan PAI.

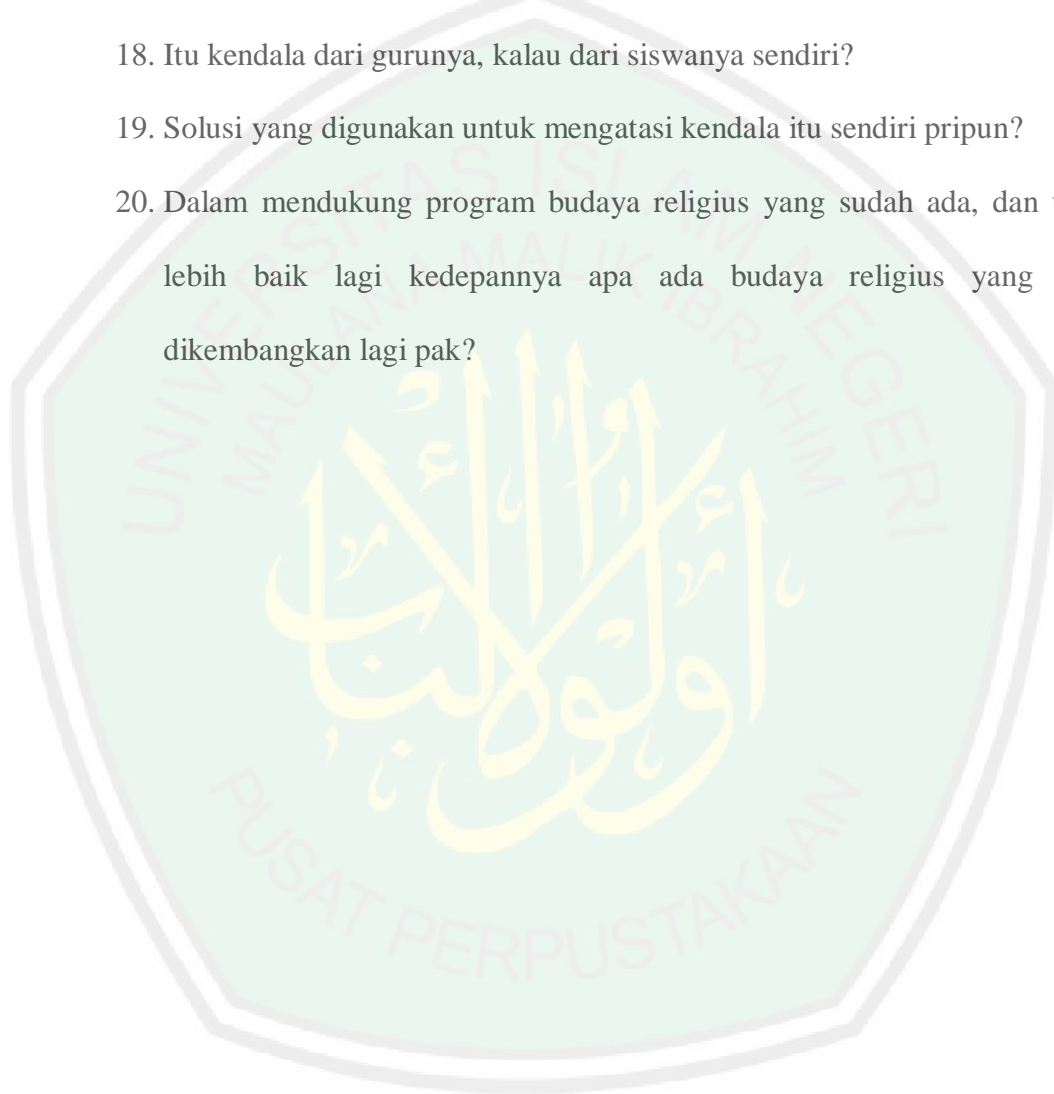
**Dr. Marno, M.Ag**  
 NIP. 197208222002121001

## **Lampiran 4 Pedoman Wawancara**

### **Wawancara dengan Narasumber (Bapak Syaiful guru PAI)**

1. Pak jadi begini, kan saya mau penelitian tentang nilai-nilai karakter budaya religius yang ada di MTs ini. Disini kegiatan budaya religiusnya dalam sehari-hari nopo mawon nggeh?
2. Jadi istiqomah dalam membaca yasin juga ada dampak yang luar biasa nggeh?
3. Untuk kegiatan sholat dhuhanya dimulai jam berapa pak?
4. Setiap harinya dilakukan secara berjamaah nggeh?
5. Itu semua kelas?
6. Oo jadi yang memulai tartil disetiap pagi dari siswa-siswa sendiri?
7. Jadi kegiatan kultumnya giliran dari para siswa sendiri nggeh pak?
8. Program setiap bulannya?
9. Masjid turen niku ta pak?
10. Itu ke wali songo nya sebelum melaksanakan ujian apa setelah melaksanakan ujian?
11. Kayak maulid nabi dan hari-hari besar islam lainnya juga diperingati?
12. Terus apakah disini ada strategi khusus untuk mengembangkan budaya religius disini, supaya anak-anak mengikuti kegiatan budaya religius dengan tertib dan semangat?
13. Berarti salah satu strateginya itu nggeh?
14. Terus berarti budaya religius yang sudah dilakukan disini berdampak pada karakter siswa nggeh pak?

15. Berarti memang harus kerjasama antara orang tua dan guru?
16. Terus apa ada kendala dalam melaksanakan budaya religius dalam setiap harinya disini?
17. Salah satu kendalanya kurangnya kerjasama itu?
18. Itu kendala dari gurunya, kalau dari siswanya sendiri?
19. Solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala itu sendiri pripun?
20. Dalam mendukung program budaya religius yang sudah ada, dan untuk lebih baik lagi kedepannya apa ada budaya religius yang ingin dikembangkan lagi pak?



### **Wawancara dengan Kepala sekolah (Bapak Saerozi)**

1. Begini pak, kan disini penelitian saya tentang dampak budaya religius terhadap karakter siswa. Disini bentuk-bentuk kegiatan budaya religius apa saja yang dilakukan siswa dalam sehari-hari?
2. Mulai dari pagi sampai pulang sekolah?
3. Pidatonya dari anak-anak sendiri?
4. Apa ada program budaya religius yang khusus dilakukan dalam setiap bulannya?
5. Kegiatan khotmil kelilingnya berjalan hingga sampai saat ini nggeh pak?
6. Terus kalau hari-hari besar Islam juga diperingati?
7. Apa ada strategi khusus dalam pengembangan budaya religius disini?
8. Kalau untuk pak Rozi sendiri kan menjabat sebagai kepala sekolah, jadi memiliki kekuasaan lebih dari guru-guru yang lain, apa ada strategi khusus dalam menggerakkan siswa agar semangat dan tertib dalam melaksanakan budaya religius disini?
9. Apakah budaya religius yang sudah dikembangkan berdampak pada karakter siswa?
10. Kedisiplinannya juga terbentuk nggeh?
11. Adakah kendala yang dilalui dalam pelaksanaan budaya religius disini?
12. Solusi yang dilakukan terkait dalam menyikapi kendala tersebut?
13. Dalam mendukung program pengembangan budaya religius agar terus berlanjut dan menjadi lebih baik. Apa ada tambahan budaya religius yang ingin diterapkan untuk kedepannya?

## Wawancara dengan Bapak Ngadiono

1. Pak jadi begini, kan saya mau penelitian tentang nilai-nilai karakter budaya religius. Disini kegiatan budaya religiusnya dalam sehari-hari nopo mawon?
2. Jadi yang dijalani beberapa tahun yang lalu masih tetep jalan sampek sakniki nggeh?
3. Terus kalau program budaya religius dalam setiap bulannya atau dalam pertahunnya nopo enten?
4. Untuk hari-hari besar Islam di sekolah ini apakah juga selalu diselenggarakan?
5. Terus apakah disini ada strategi khusus untuk mengembangkan budaya religius disini, supaya anak-anak mengikuti kegiatan budaya religius dengan tertib dan semangat?
6. Jadi semua guru juga ikut menggerakkan nggeh pak?
7. Terus apakah budaya religius disini berdampak pada pembentukan karakter siswa ?
8. Terus apa ada kendala dalam melaksanakan budaya religius dalam setiap harinya disini?
9. Jadi solusinya kayak memberi hukuman gitu nggeh pak?
10. Terus dalam mendukung program budaya religius yang sudah ada, dan untuk lebih baik lagi kedepannya apa ada budaya religius yang ingin dikembangkan lagi pak?

## Wawancara dengan Bu Durin

1. Jadi begini bu, kan disini penelitian saya tentang dampak budaya religius terhadap karakter siswa. Disini bentuk-bentuk kegiatan budaya religius apa saja yang dilakukan siswa dalam sehari-hari?
2. Terus kalau program budaya religius dalam setiap bulannya apa ada?
3. Kalau hari hari besar Islam seperti isra' mi'raj dan maulud nabi juga diperigati nggeh bu?
4. Oo berarti pelaksanaan shalat hajad di luar sekolah?
5. Apa ada strategi khusus dalam pengembangan budaya religius disini bu?
6. Berarti kayak diberi hukuman supaya pelaksanaannya tertib?
7. Apakah budaya religius yang dikembangkan ini berdampak pada karakter siswa?
8. Ada kendala apa tidak bu dalam pelaksanaan budaya religius disini?
9. Berarti kendalanya ya bagi anak-anak yang memang nggak mau ngaji itu ya bu?
10. Untuk mengatasi kendala itu sendiri bagaimana bu?

## Wawancara dengan Bapak Hariyanto

1. Bapak. Kan disini saya mau penelitian tentang dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa. Disini bentuk-bentuk program budaya religius dalam kegiatan sehari-hari apa saja nggeh yang dilakukan siswa?
2. Kultumnya setiap hari?
3. Program khusus dalam setiap bulan dan tahunnya apa ada pak?
4. Jadi kalau seandainya sekarang khotmilnya di MI, minggu depannya di MTs, gitu pak?
5. Terus kalau kegiatan hari-hari besar Islam juga diperingati?
6. Strategi apa yang digunakan untuk mengembangkan budaya religius disini pak?
7. Budaya religius yang sudah dikembangkan ini apa sudah berdampak pada karakter siswa?
8. Jadi nilai-nilai karakter apa saja pak yang sudah berdampak?
9. Jadi kedisiplinannya juga?
10. Terus karakter apalagi pak yang terbentuk?
11. Apa ada kendala yang dilalui ketika melaksanakan budaya religius ?
12. Solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut ?
13. Berarti anak yang melanggar diberi hukuman?
14. Dalam mendukung program pengembangan budaya religius agar terus berlanjut dan menjadi lebih baik. Apa ada tambahan budaya religius yang ingin diterapkan untuk kedepannya?

### **Wawancara dengan Kinchka Ratina Hayyisa**

1. Bagaimana pendapat anda mengenai kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, baca yasiin, rotib, istighosah, dan lain-lain?
2. Apa dampak dari mengikuti kegiatan itu?
3. Apa perbedaan sikap yang anda terima dari sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan itu?
4. Menurut anda, kenapa siswa wajib mengikuti kegiatan keagamaan?
5. Siapa yang lebih mendukung anda dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut? Misal guru pai, atau orang tua, atau mungkin teman-teman sekitar anda?
6. Berarti perbedaan karakternya terlihat jelas ya? Anak-anak akhlaknya menjadi lebih baik?
7. Kapan anda mulai terbiasa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut?
8. Jadi disini pelaksanaan kegiatan keagamaan benar-benar disiplin ya?
9. Apakah ketika libur sekolah anda tetap menerapkan kegiatan keagamaan di rumah? Misal, sholat dhuha, istiqomah baca yasiin dan lain-lain?
10. Berarti kalau disekolah memang lebih efisien ya?

**Lampiran 5 Dokumentasi**



SHOLAT DHUHA BERJAMA'AH



ISTIQQOMAH PEMBACAAN YASIN DAN ROTIB



ISTIQQOMAH TARTIL PAGI HARI



GURU DAN SISWA SHOLAT DZUHUR BERJAMA'AH



TUMPENGAN ACARA MAULID NABI



KIRAB TAHUN BARU HIJRIYAH



## KHOTMIL QUR'AN KELILING



## LOMBA MUHADHOROH OLEH PARA SISWA



## LOMBA BANJARI OLEH SISWA-SISWI MTs HIDAYATUL MUHTADI'IN



SANKSI PADA SISWA YANG TELAT SHOLAT DHUHA



WAWANCARA BERSAMA BAPAK SAIFUL ARIFIN GURU PAI



WAWANCARA BERSAMA BAPAK KEPALA SEKOLAH



WAWANCARA BERSAMA BAPAK NGADIONO GURU PAI



WAWANCARA DENGAN BU DURIN GURU PAI



WAWANCARA BERSAMA BAPAK HARIYANTO WAKA SARPRAS



## BIODATA MAHASISWA



Nama : Fasta Bichul Choirinissa  
NIM : 15110178  
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 10 Oktober 1996  
Tahun Masuk : 2015  
Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan Agama Islam  
Alamat Rumah : Jl. Kanjuruhan Gg.II No. 8A RT.02/RW.03 Kel.  
Tlogomas Kec. Lowokwaru Kota Malang  
Alamat Email : ichulasyari@gmail.com  
Nomor Telepon/HP : 085704121783  
Riwayat Pendidikan : 1. TK Wahid Hasyim Malang  
2. SDI Wahid Hasyim Malang  
3. MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang  
4. MA Hidayatul Mubtadi'in Malang  
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, Desember 2019

Mahasiswa,

Fasta Bichul Choirinissa